



**HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA
DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA MUSLIM KELAS IX
SMP NEGERI 3 PALEMBANG**

SKRIPSI

**ARDI NOVRIAN
12350020**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**HUBUNGAN ANTARA FUNGSI KELUARGA DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA
MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 3 PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi) dalam Ilmu Psikologi Islam**

**ARDI NOVRIAN
12350020**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya,

Nama : Ardi Novrian

NIM : 12350020

Alamat :Komp. Citra Grand City Blok A-6 Palembang

Judul Skripsi :**Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Palembang, 30 Maret 2017

Penulis

Ardi Novrian

NIM. 12350020

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Ardi Novrian
NIM : 12350020
Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. M. Uyun, S.Psi., M.Si ()
Sekretaris : Dr. Jumiana, M.Pd.I ()
Pembimbing I : Drs. H. Kailani, M.Pd.I ()
Pembimbing II : Ruri Fitriyani, M.Psi., Psikolog ()
Penguji I : Zaharuddin, M.Ag ()
Penguji II : Budiman, S.Psi., M.Si ()

Ditetapkan di : Palembang

Tanggal : 30 Maret 2017

Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A

NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardi Novrian
NIM : 12350020
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusiveRoyalty-FreeRight*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : 30 Maret 2017

Yang menyatakan

(Ardi Novrian)

ABSTRACT

Name : Ardi Novrian
NIM : 12350020
Study Program : Islamic Psychologi
Title : Relationship Between The Family Functioning of
Bullying Behavior Trends in Adolescent
Moeslim State Class IX SMP 3 Palembang

This study aims to examine the relationship between family functioning with *bullying* behavior tendencies. The hypothesis of this study is no functioning Relationship Between Family With *Bullying* Behavior Trends In Moeslim Youth Class IX SMP Negeri 3 Palembang. The sample in this study were young Moeslim class IX SMP Negeri 3 Palembang, amounting to 172 students. The scale used is the scale compiled by researcher. The scale used is the scale of family functioning refers to the aspek raised by Bray and scale of bullying behavior tendency with reference to the forms of *bullying* by SEJIWA. Methods of data analysis used SPSS 20 for windows to examine the relationship between family functioning with *bullying* behavior tendencies. The results of the *Pearson product moment* correlation figures show a correlation of $r_{xy} = 0.250$ and $\rho = 0.001$ where ($p < 0.01$) in this case means that there is the functioning of the Relationship Between Family With *Bullying* Behavior Trends In Moeslim Youth Class IX student SMP Negeri 3 Palembang.

Keywords: family functioning, Trends *Bullying* Behavior

INTISARI

Nama : Ardi Novrian
NIM : 12350020
Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi Islam
Judul Skripsi : Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang yang berjumlah 172 siswa. Skala yang digunakan adalah skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Adapun skala yang digunakan adalah skala keberfungsian keluarga yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bray dan skala kecenderungan perilaku *bullying* dengan mengacu pada bentuk-bentuk *bullying* menurut SEJIWA. Metode analisis data yang digunakan menggunakan program *SPSS 20 for windows* untuk menguji hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil korelasi *product moment dari Pearson* menunjukkan angka korelasi sebesar $r_{xy} = 0.250$ dengan $p = 0.001$ dimana ($p < 0.01$) maka hal ini berarti ada Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang.

Kata Kunci : Keberfungsian Keluarga, Kecenderungan Perilaku *Bullying*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN



"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu"

(Al- Qur'an, Ath- Thalaq : 2-3)

MAJULAH Tanpa Menyingkirkan Orang Lain NAIKLAH TINGGI Tanpa Menjatuhkan Orang Lain BERBAHAGIALAH Tanpa Menyakiti Orang Lain

生活不可能像你想的那么美好，但也不会像你想的那么糟
Shēng huó bù kě néng xiàng nǐ xiǎng dì nà me měi hǎo, dàn yě bù huì xiàng nǐ xiǎng dì nà me zāo

Syukur Alhamdulillah Presence For Allah SWT For His Blessings This Simple Work So
That Can Be Resolved The Work Is Full I Dedicate This Struggle To :

- ❖ Allah SWT & Nabi Muhammad SAW
- ❖ Ayah Usman. R.B dan Ibunda Rukmiati (almh). Sebagai Wujud Jawaban Atas Kepercayaan Yang Telah diamanatkan Kepadaku. Terima Kasih Untuk Segala Curahan Kasih Sayang Yang Tulus Dan Ikhlas Serta Segala Pengorbanan dan Do'a Yang Tiada Henti Kepada Ananda.
- ❖ My Brothers : Bamz Pratama, Dicky Zulfani, Edo Kurniawan, Ari Irvan Lesmana. Terima kasih Untuk Pengertian & Dukungannya Selama Saya Menyelesaikan Kuliah.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang**. Penelitian skripsi ini mendasarkan pada isu *Bullying* Skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi. Serta Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, serta seluruh Dosen dan Karyawan yang telah memberikan yang terbaik berupa pelayanan, perhatian, pengarahan, bimbingan dan kritik selama duduk dibangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Arifai Abun, M.Hum selaku penasehat akademik penulis selama kuliah.

Penulis sangat berterima kasih kepada Bapak Drs. H. Kailani, M.Pd.I. selaku pembimbing utama, Ibu Ruri Fitriyani, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Zaharuddin, M.Ag dan Bapak Budiman, S.Psi., M.Si atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Tidak lupa juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, Staff dan Siswa-Siswi Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang yang telah menjadi sampel dalam penelitian. Terkhusus

untuk Kepala Sekolah Bapak Drs. M. Ansyori, M.Si, Bapak H. Masykur, S.Pd., MM dan Ibu Linawati, S.Pd atas keramahan, keterbukaan dan kerjasamanya yang telah membantu serta memberikan Izin penelitian. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Mbak Mayang (Alif Print & Fotocopy) yang telah banyak membantu dan menjadi langganan wajib penulis selama kuliah, terima kasih untuk diskon-diskon gilanya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya hingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Sosial yaitu pada teori-teori agresivitas. Akhir kata, penulis berharap skripsi yang penulis buat dengan segenap kemampuan penulis dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan lapang dada penulis berharap kiranya saran, masukan dan kritik yang membangun dapat diberikan demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Palembang, 30 Maret 2017

Penulis

Ardi Novrian
NIM. 12350020

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	iv
Abstract.....	v
Intisari	vi
Motto Dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah.....	1
1.2	Rumusan Masalah.....	13
1.3	Tujuan Penelitian	13
1.4	Manfaat Penelitian	13
1.5	Keaslian Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	
2.1.1	Pengertian Kecenderungan <i>Bullying</i>	15
2.1.2	Ciri-Ciri Perilaku <i>Bullying</i>	17
2.1.3	Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	18
2.1.4	Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	20
2.1.5	Faktor-Faktor Perilaku <i>Bullying</i>	21
2.2	Fungsi Keluarga	
2.2.1	Pengertian Fungsi Keluarga.....	24
2.2.2	Peran Fungsi Keluarga	26
2.2.3	Faktor-Faktor Fungsi Keluarga.....	28
2.2.4	Dimensi Fungsi Keluarga Dalam Islam..	29
2.3	Remaja	
2.3.1	Pengertian Remaja	35
2.3.2	Ciri-Ciri Masa Remaja.....	36
2.4	Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	38
2.5	Kerangka Konsep Penelitian	46
2.6	Hipotesis Penelitian	46

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	47
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
3.3	Definisi Operasional	47
3.4	Populasi Dan Sampel.....	49
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	51
3.6	Validitas Dan Reabilitas	53
3.7	Metode Analisis Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Orientasi Kancah.....	57
4.2	Persiapan Penelitian	59
4.3	Pelaksanaan Penelitian	62
4.4	Hasil Penelitian	63
4.5	Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	72
5.2	Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Skor Skala <i>Likert</i>	51
Tabel 2 : <i>Blueprint</i> Skala Kecenderungan <i>Bullying</i>	52
Tabel 3 : <i>Blueprint</i> Skala Fungsi Keluarga.....	53
Tabel 4 : Skala Fungsi Keluarga T.O dan Penelitian.....	61
Tabel 5 : Skala Kecenderungan <i>Bullying</i> T.O dan Penelitian ..	62
Tabel 6 : Deskripsi Data Penelitian.....	63
Tabel 7 : Kategorisasi Skor Skala Kecenderungan <i>Bullying</i>	64
Tabel 8 : Kategorisasi Skor Skala Fungsi Keluarga.....	65
Tabel 9 : Deskripsi Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 10: Deskripsi Hasil Uji Linieritas.....	66
Tabel 11: Deskripsi Hasil Uji Hipotesis.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Pembimbing	79
2. Surat Izin Penelitian.....	80
3. Surat Balasan Penelitian.....	81
4. Lembar Bimbingan	84
5. Lembar Revisi Skripsi.....	86
6. Daftar Riwayat Hidup.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja, seperti pemimpin sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan bahkan tindak pidana.

Di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 dinyatakan bahwa: "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seks serta kejahatan lainnya yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.¹ Siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi.

Hasil Konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 Provinsi di Indonesia, pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di sekolah tidak diantisipasi. Bahkan, Hironimus Sugi dari *Plan Internasional* menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan anak-anak dalam keluarga.²

Hasil survei KPAI pada tahun 2015 di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI,

¹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying, Terjemahan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 66

² Novan Ardy Wiyani, *Save Our* 1 . hlm. 17

SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei menunjukkan 87.6 % siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78.3 % persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat.³

Sementara kasus kekerasan terhadap anak di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan selama tiga tahun. Kasus kekerasan itu didominasi kekerasan fisik, eksploitasi, dan penelantaran hak anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Provinsi Sumatera Selatan, terjadi sebanyak 320 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2005. Sedangkan 2006 kasus meningkat menjadi 360 kasus. Sementara bulan November 2007, jumlahnya sudah menjadi 400 kasus kekerasan.⁴ Pada bulan Februari 2015 kasus *bullying* terjadi pada siswa SMP Kartika Palembang, korban mengalami *bullying* fisik seperti dipukul dan diinjak-injak. Hingga akhir tahun 2015, Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Sumatera Selatan mencatat kekerasan terhadap anak mencapai 990 kasus, sedangkan sampai bulan Agustus 2016 ada 20 kasus kekerasan, yang terdiri dari kasus kekerasan seksual, seperti pemerkosaan dan pencabulan.⁵

Bullying ialah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya yang mana perbuatan tersebut bukanlah sebuah kelalaian dimana tindakan itu terjadi berulang-ulang dan didasari perbedaan power yang mencolok.⁶ Sedangkan menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (baik secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini

³ <http://www.ugm.ac.id/kasus-kekerasan-dilingkungansekolah/> diakses 5 April 2017

⁴ <http://www.beritapagi.co.id>, diakses 20 November 2015

⁵ <http://haluansumatera.com/kasus-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-palembang/> diakses 12 Januari 2017

⁶ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm.2

korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.⁷

Bullying kurang begitu diperhatikan, karena dianggap tidak memiliki pengaruh besar kepada siswa. Penelitian SEJIWA menyebutkan bahwa sebagian kecil guru menganggap *bullying* merupakan perilaku normal. Sekitar 27,5% dari guru yang disurvei menganggap bahwa *bullying* tidak mengganggu keadaan psikologis siswa. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari sehingga perilaku *bullying* tidak bisa dianggap normal atau biasa.⁸

Berbagai permasalahan dapat mempengaruhi minat anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sejalan dengan itu menurut Astuti bahwa penekanan dari sekelompok individu yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, terhadap individu atau bisa juga beberapa individu yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior, dapat berujung pada pemerasan (meminta uang atau materi), tetapi dapat juga dalam bentuk lain dengan menyuruh korban melakukan sesuatu yang sama sekali tidak disukai oleh korban, penekanan tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan kebudayaan dari kelompok.⁹

Menurut Rigby, *bullying* banyak dilakukan disekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi yaitu : ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, tindakan ini dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban dan perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.¹⁰

Berdasarkan Wawancara dan observasi yang dilakukan penulis pada siswa di SMP Negeri 3 Palembang, Sebagian besar *interviewee* mengemukakan bahwa pernah melihat dan ada yang pernah

⁷ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javalitera, hlm. 150

⁸ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah ...*, hlm. 152

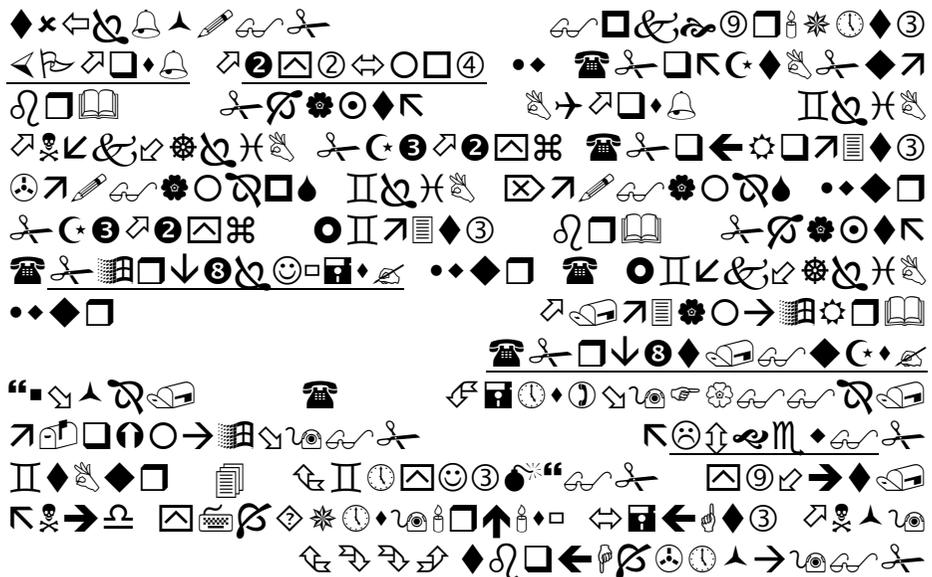
⁹ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, PT Grasindo, 2008, hlm. 50

¹⁰ Pony Retno Astuti, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, PT Grasindo, 2008, hlm. 8

melakukan *bullying*. Adapun bentuk *bullying* yang pernah terjadi antara lain seperti menyuruh mengerjakan PR, membentak, memelototi, memalak, mengejek dan ada yang memukul. Disamping itu pelaku umumnya adalah kakak kelas kepada adik kelas. Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi sebuah fenomena yang terus terjadi di sekolah.

Pengakuan subjek E salah satu siswa yang menjadi pelaku *bullying* berdasarkan pengakuan subjek awalnya hanya sekedar bercanda atau iseng. Subjek merasa senang dan juga merasa khawatir setelah melakukan tindakan *bullying*. Menurut pengakuan subjek ada rasa kepuasan sendiri setelah melakukan tindakan *bullying* dan disisi lain subjek juga merasa khawatir karena takut dilaporkan oleh korbannya kepada pihak sekolah atas tindakan yang dilakukannya. Subjek menganggap tindakan yang dilakukannya tersebut sekedar untuk bersenang-senang saja.

Dalam Al-Qur'an sendiri Perilaku *bullying* sangat dilarang karena bertentangan dengan Al-Qur'an surah Al- Hujurat ayat 11 :¹¹



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya, Karya Agung, 2006, Hlm. 109

Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”

Ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra. *Hai orang-orang yang beriman jangan lah suatu kaum,* yakni kelompok pria , yakni kelompok pria *mengolok-olok kaum* pria lain yang lain karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olok itu kaum yang lemah. Apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka, *dan jangan pula wanita-wanita,* yakni mengolok-olok, *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi *boleh jadi mereka,* yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, *lebih baik dari mereka* yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilai benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelar maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan* ialah panggilan *kefasikan,* yakni panggilan buruk *sesudah iman.* Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata *yaskhar/memperolok-olok* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan mentertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat diatas menyebutkan pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja mencakup didalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mukminah*. Namun, ayat diatas mempertegas penyebutan kata *nisa'/perempuan* karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiyaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Disisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena, jika demikian anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firmannya : *'asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah SWT yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh manusia terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina atau melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang

ditetapkan oleh Allah SWT, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata *tanabazu* terambil dari kata *an-nabz* yakni *gelar buruk*. *At-tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk*. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbang balik*, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga menjadi *tanabuz*.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan *Al-A'raj* (si pincang) untuk perawi hadist kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *Al-Amasy* (si rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

Kata *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama* tetapi *sebutan*. Dengan demikian, ayat diatas bagaikan menyatakan "seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan". Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian ayat ini berarti "seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya". Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol bank, pencuri dan lain-lain.

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *sabab nuzul* ayat ini, misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan 'Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh

Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang tuli, Tsabit melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk didekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabbit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia, yakni si penegur adalah anak si Anu (seorang wanita yang pada Jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh istri Nabi Muhammad SAW terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil, sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab nuzul* (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat diatas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.¹²

Siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang cenderung pendiam dan tidak mempunyai kemampuan untuk melawan pelaku *bullying*, selain itu siswa juga tidak berani mengungkapkan rasa ketidaknyamanan kepada orang lain. Kebanyakan siswa menunjukkan sikap diam daripada harus bertanya atau menjawab pertanyaan guru, siswa juga tidak bisa menolak teman yang meminta contek pada saat ulangan.

Menurut Andri Priyatna, pengaruh dari teman-teman dekat dalam pergaulannya, anak sering mempengaruhi satu sama lain. Anak nakal pun cenderung memilih korban yang sama dengan yang dipilih oleh teman-teman satu kelompoknya bukan murni hasil pilihannya sendiri. Jika pelaku memilih satu korban tertentu, maka teman-teman "satu ide" lainnya akan turut serta melakukan *bullying* dengan korban yang sama, terkadang anak lain yang menonton perbuatan *bullying* justru mendukung *bullying* dengan turut tertawa atau menyorakinya.¹³

Hubungan antara perilaku *bullying* di usia muda dengan tindak kriminal seseorang di masa dewasa. Dalam sebuah penelitian, 60% yang jadi anak nakal saat duduk di kelas 6 dan 9, setidaknya mereka pernah terlibat 1 kali tindak kriminal saat mereka menginjak usia 24,

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Vol 12)*, Jakarta, Lentera Hati, 2009, hlm. 605-608

¹³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 88

35-40% malah terlibat dengan lebih dari 1 kali tindak kriminal. Demikian juga hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang melakukan *bullying* di usia 14 tahun masih suka melakukan tindakan yang sama saat dia menginjak usia 32 tahun. Untuk itu tidak menutup kemungkinan ketika anak-anak yang sering melakukan *bullying* akan berdampak menjadi orang dewasa yang agresif, karena salah satu dari lima anak laki-laki pelaku *bullying* bertumbuh menjadi "orang dewasa nakal".¹⁴

Pakar Psikologi terkenal *Urie Bronfenbrenner* merasa khawatir, bahwa anak-anak, sekalipun mereka masih belia dapat menjerumuskan anak kepada perilaku anti sosial dan apatis, jika tidak mendapat bimbingan yang kuat dari orang tua. Di sekolah dengan banyak siswa, hampir dapat dipastikan kasus *bullying* selalu melibatkan lebih dari satu orang. Bahkan, semakin heterogen lingkungan sekolah, maka prevalensi kasus *bullying* yang terjadi semakin tinggi.¹⁵

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kualitas interaksi anak dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan anak melakukan perilaku *bullying*. Hubungan orang tua-anak yang renggang, toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anaknya, dan digunakannya pola asuh yang agresif, semuanya memainkan peran penting dalam menghasilkan pola perilaku antisosial. Interaksi dan kondisi yang dimaksud adalah hubungan anak dengan sosok ayah dan ibu, dan hubungan antara ayah dan ibu di lingkungan keluarga mereka. Keterlibatan orangtua dalam menyebabkan kecenderungan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak mereka disebabkan karena ketidakberfungsian hubungan yang terjadi didalam keluarga tersebut.¹⁶

Permasalahan anak-anak dan remaja dalam dunia pendidikan seringkali muncul, baik pihak akademisi maupun orang tua dituntut untuk lebih bekerja sama dalam hal ini. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan

¹⁴ Andri Priyatna, *Lets End Bullying...*, hlm.30

¹⁵ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 94

¹⁶ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta , Pustaka Pelajar, 2005, Hlm. 202

pemerintah. Untuk itu, ketiganya harus secara bersama-sama ikut memikul tanggung jawab khususnya orang tua memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Dewasa ini beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Padahal pendidikan yang pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pula di dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh yang diterapkan pada setiap keluarga tentu membentuk perilaku anak yang berbeda-beda pula. Dengan peran sekolah menjadi jauh lebih berat apabila tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah.¹⁷

Anak-anak yang tidak biasa berdisiplin di dalam keluarga, cenderung sulit mengikuti disiplin di sekolah. Anak-anak yang dibesarkan tanpa aturan yang jelas, cenderung mengalami kesulitan di sekolah. Pola asuh yang otoriter cenderung menghasilkan anak yang suka memberontak.¹⁸

Sheehan & Noller menyatakan kedekatan anggota keluarga merupakan bagian penting juga dari keberfungsian keluarga.¹⁹ Bagaimanapun sibuknya orang tua, berilah waktu untuk bergaul dengan anak, dan tunjukkan perhatian terhadap anak. Hanya jika orang tua bergaul dengan anak, maka orang tua dapat memahami anak, dan mempunyai pengaruh yang positif pada anak. Menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan diantara para anggota keluarga, terutama ayah dan ibu, demikian juga orang tua dengan anak-anaknya, dan hendaknya menghindari hal-hal seperti menimbulkan rasa dendam, ketidakadilan, kecurigaan, pilih kasih atau perlakuan

¹⁷ Syekh Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2009, hlm. 195

¹⁸ Adelise Waruwu, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Yogyakarta, Kanisius, 2010, Hlm.38

¹⁹ G. Sheenan & P. Noller. *Adolescent' Perceptions Of Parental Favouritism Links With Family Functioning. Family Matters No 49*. Australian Institute of Family Studis. 1998.

yang berbeda terhadap anak, sehingga dapat tercipta fungsi-fungsi dalam keluarga tersebut.²⁰

Baldwin membandingkan keluarga-keluarga yang interaksinya bercorak demokratis dengan keluarga dimana terdapat pengawasan orang tua yang keras terhadap anak-anak (otoriter). Baldwin memperoleh hasil bahwa makin otoriter orang tua, makin berkurang ketidaktaatan, tetapi semakin banyak timbul ciri-ciri pasivitas, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan ciri-ciri penakut.²¹ Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif. Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dan keluarga terutama orang tua menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif.²²

Menurut Kusumadewi dalam perilaku kekerasan, keluarga dan orang-orang dekat semenjak kecil menjadi referensi sentral pembentukan karakter pribadi seseorang. Jika orang tua atau yang bertindak sebagai orang tua cenderung otoriter, atmosfer yang terbentuk dalam keluarga tempat seorang anak pertama kali belajar hidup adalah sebuah atmosfer otoriterianisme dan ini menjadi kebiasaan sehari-hari sang anak. Keluarga otoriter dapat dikatakan merupakan agen utama yang mencipta sosok individu otoriter yang cenderung melakukan kekerasan.²³

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih selama masa remaja yang sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memberi rasa aman. Yang terpenting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan-hubungan ditandai dengan pertentangan, perasaan tidak aman berlangsung lama dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang.²⁴

²⁰ Kartini Kartono. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta. Rajawali Press. 1985. Hlm 13

²¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama, 2010, hlm.202

²²Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm.4

²³ <http://cetak.kompas.com/read/2012/05/16/02094365/memotong.budaya.kekerasan>, diakses 03 Oktober 2016

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm 238

Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah, karena tanpa disadari remaja kehilangan momen yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Psikologi terutama Psikologi Sosial pada teori agresivitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan kepada orang tua bahwa kehadiran keluarga berperan penting bagi proses perkembangan anak seperti perkembangan fisik, psikologis serta emosional anak.

b. Bagi SMP Negeri 3 Palembang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap sekolah dalam membangun *support group* terhadap pencegahan maupun usaha penanganan masalah / kasus *bullying*.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ruri Fitriyani (2011) dengan judul "Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja, dengan hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r=-0.662$ dengan $\rho=0.000$ ($\rho<0.01$).

Penelitian Eko Giatno (2014) tentang "Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan *Bullying* Pada Siswa Kelas XII SMA Nahdlatul Ulama Palembang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dua variabel dengan hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy}=0.861$ dengan $\rho=0.000$ ($\rho<0.01$).

Penelitian Iklima Wisdaria (2015) tentang "Hubungan Antara kelompok teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Baturaja" hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan dengan hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi $r=0.361$ dengan $\rho=0.001$ ($\rho<0.01$).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

2.1.1 Pengertian Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kartono menyatakan bahwa kecenderungan adalah hasrat atau kesiapan reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu objek konkrit dan selalu muncul secara berulang-ulang. Paulhan membagi kecenderungan dalam empat bagian yaitu :²⁵

- a. Kecenderungan vital : lahap, rakus, kecenderungan minuman keras, dan lain-lain
- b. Kecenderungan egoistik : kikir, cinta diri, individualistis, brutal, menyendiri, narsistik atau merasa paling "super" dan lain-lain
- c. Kecenderungan sosial : kecenderungan berkumpul dengan orang lain (persahabatan), kerukunan, bergotong royong, hajat untuk berbuat baik dan lain-lain
- d. Kecenderungan abstrak : jujur, adil, sadar akan kewajiban, munafik, tipu, mengoceh dan lain-lain

Adapun kecenderungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan *bullying*.

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menanduk dan pelaku *bullying* disebut

²⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung, Mandar Maju, hlm. 21-22

bully.²⁶ Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *bullying* dalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut *penyakat*. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain. Sedangkan secara terminology menurut Tattum *bullying* adalah "...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*".²⁷

Santrock mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.²⁸ Craig mendefinisikan *bullying* adalah ketika orang sengaja melukai, melecehkan atau mengintimidasi seseorang lain.²⁹ Sedangkan, Olweus mendefinisikan *bullying* yaitu seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi.³⁰

Bullying adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya yang mana perbuatan tersebut bukanlah suatu kelalaian dimana tindakan itu terjadi berulang-ulang dan didasari perbedaan power yang mencolok. Menurut SEJIWA *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (baik secara fisik maupun mental) menekan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja

²⁶ Sejiwa, *Bullying, Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying, Terjemahan*, Yogyakarta, AR-Ruzz Media, 2012, hlm. 11-12

²⁸ John W Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm. 213

²⁹ Craig Donnellan, *Bullying Issues Volume 122*, Independence, 2006, hlm. 01

³⁰ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 197

dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Korban tidak mampu membela karena lemah secara fisik atau mental.³¹

Menurut Pearce *bullying* diidentifikasi sebagai suatu perilaku agresif yang tidak dapat diterima, kegagalan untuk mengatasi *bullying* akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh.³²

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu bentuk perilaku agresif melalui ucapan (*verba*) maupun tindakan fisik yang dilakukan seseorang atau berkelompok disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikologis dengan jangka waktu yang lama.

2.1.2 Ciri-Ciri Perilaku *Bullying*

Menurut Andri Priyatna, ciri-ciri seorang anak yang suka melakukan *bullying* dengan anak lain diantaranya :³³

- a. Rasa percaya diri anak diatas rata-rata
- b. Kepribadian yang impulsive
- c. Kurang empati terhadap kawan yang tampak memerlukan bantuan
- d. Sulit mentaati peraturan/suka membangkang
- e. Tampak gemar pada tindakan-tindakan kekerasan (baik dari media televisi, bacaan, internet, ataupun kehidupan nyata).

Sedangkan ciri-ciri *bullying* menurut Ponny Retno Astuti ialah :³⁴

- a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah
- b. Menempatkan diri ditempat tertentu disekolah/sekitarnya
- c. Merupakan tokoh populer disekolahnya

³¹ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik*, Yogyakarta, Javalitera, Hlm. 150

³² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 3

³³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm.10

³⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 55

- d. Gerak-geriknya seringkali dapat ditandai : sering berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyetepikan/melecehkan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *bullying* antara lain rasa percaya diri tinggi, kurang empati, keinginan mendominasi orang lain, keinginan memegang kendali, menolak untuk bertanggung jawab, hidup berkelompok.

2.1.3 Bentuk – Bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), ada beberapa jenis dan bentuk *bullying*, secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu :³⁵

- a. *Bullying* Fisik : ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain memukul, menarik baju, menenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang, menginjak kaki, memalak, meludahi, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*, dan menghukum dengan berlari keliling lapangan.
- b. *Bullying* Verbal : Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain membentak, meledek, mencela, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gossip, memfitnah dan menolak.
- c. *Bullying* Mental/Psikologis : Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, terror via SMS, mencibir, memelototi, dan memandang yang merendahkan, berkoalisi.

³⁵ Sejiwa, *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2-5

Ponny Retno Astuti, mengelompokkan *bullying* ke dalam dua kategori, yaitu :³⁶

- a. Fisik : contohnya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- b. Non-fisik : terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal
 1. Verbal : contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
 2. Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung :
 - a) Tidak langsung: diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.
 - b) Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.

Sedangkan menurut Andri Priyatna ada beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku terhadap korbannya diantaranya adalah :³⁷

- a. Fisikal, seperti : memukul, menendang, mendorong, dan merusak benda-benda milik korban.
- b. Verbal, seperti : mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.
- c. Sosial, seperti : menyebarkan gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak

³⁶ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm.22

³⁷ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 3

seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.

- d. *Cyber* atau elektronik, seperti : memperlakukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misal, Facebook), menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* antara lain adalah kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, secara sosial dan *cyber* atau elektronik.

2.1.4 Dampak Perilaku *Bullying*

Hasil studi yang dilakukan oleh The National Youth Violence Prevention Resource Center (NYVPRC) menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban serta yang menyaksikan, yaitu :³⁸

- a. Bagi Pelaku : memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku dидiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman. Selain itu dampak lain adalah prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tindakan anarkis seperti tawuran, bolos sekolah, menentang orang tua atau guru dan lain-lain.
- b. Bagi korban : korban akan selalu takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya mereka untuk menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa

³⁸

<https://www.afterschoolpgh.org/resources/national-youth-violence-prevention-resource-center/> diakses 13 Maret 2017

dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya.

- c. Bagi siswa yang menonton : mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

2.1.5 Faktor-Faktor Perilaku *Bullying*

Menurut Andri Priyatna, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* antara lain adalah :³⁹

- a. Faktor resiko dari keluarga, yaitu : kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua, sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja atau pun tidak dan pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.
- b. Faktor resiko dari pergaulan, yaitu suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*, bergaul dengan anak yang suka dengan tindak kekerasan, anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya, dan anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dan kawan-kawan di lingkungannya.
- c. Faktor lain, yaitu : akan tumbuh subur disekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut, banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media yang

³⁹Andri Priyatna, *Lets End Bullying...*hlm. 6-7

biasa dikonsumsi anak, seperti televisi, *film*, ataupun *video game*, ikatan pergaulan antar anak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari kelompoknya dianggap musuh yang mengancam.

Sedangkan Faye Ong menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying* antara lain:⁴⁰

1. Dinamika keluarga (bagaimana anggota keluarga berhubungan satu sama lain) mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya dan hal tersebut bersifat *long term memory* pada diri seorang anak. Sebuah keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu hal akan mengajarkan kepada seorang anak bahwa gertakan atau kekerasan merupakan cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan. Menurut Profesor Arthur Horne dari *University of Georgia*, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan kecaman, atau dimana mereka mengalami frustrasi berulang atau penolakan, atau dimana mereka menjadi saksi kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan mereka beranggapan bahwa tidak ada satu tempat pun yang aman bagi mereka sehingga mereka akan melakukan kekerasan untuk bertahan hidup.
2. Media gambar dan pesan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu tindakan *bullying*. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu sehingga *bullying* dapat diterima sebagai hal yang wajar saja. Sebagai contohnya sering kali tayangan televisi (*film*, *reality show*, *talk show*), siaran radio, *games*, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap

⁴⁰ Faye Ong, *Bullying At School*, The California Department of Education: CDE Press, 2003, hlm 8-9

sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk melakukan *bullying*. Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Psikolog David Perry dari Florida Atlantic University mengatakan bahwa "*youths see images or popular role models in the media that support the idea that success can be achieved by being aggressive*".

3. Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa *bullying* "bukanlah suatu masalah yang besar". Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan *bullying* kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat *bullying* cenderung menghindari situasi *bullying* guna melindungi dirinya sendiri.
4. Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku *bullying* dapat menggunakan gambar menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan kata-kata kotor yang dapat diakses oleh semua orang.
5. Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa. Iklim dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku *bullying* mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perilaku *bullying* yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor terjadinya perilaku *bullying* antara lain kurangnya kehangatan dan pengawasan dalam keluarga, pengaruh media massa, tradisi senioritas.

2.2 Fungsi Keluarga

2.2.1 Pengertian Fungsi Keluarga

Fungsi (*function*) yang berarti satu kegiatan tingkah laku atau aktivitas. Dan kata *functional* (fungsional) yang menyinggung fungsi-fungsi, khususnya fungsi sebagai kegiatan psikologis atau fisiologis.⁴¹

Sedangkan Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa keluarga adalah satu kesatuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat, biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya, saudara-saudara, kaum kerabat, dan orang seisi rumah.⁴²

UUD Perlindungan Anak Pasal 1 menyatakan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁴³

Santrock mengartikan keluarga sebagai suatu sistem suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah hanya berlangsung satu arah.⁴⁴

Berns mengartikan fungsi keluarga sebagai sebuah sistem dari interaksi dan cara melakukan hubungan personal yang memiliki efek kuat dalam perkembangan psikososial anak. Melalui berbagai macam interaksi dengan anggota keluarga seperti orang tua, saudara kandung, kakek/nenek, dan sanak saudara lainnya. Anak mengembangkan pola-pola untuk membangun hubungan dengan yang lain. Pola-pola tersebut ditunjukkan dan dikembangkan lebih jauh dalam hubungan dengan teman sebaya, figur otoritas, rekan kerja, suami/istri pada akhirnya pada pasangan pernikahan dan anak-anak.⁴⁵

⁴¹ J.P.Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 201-202

⁴² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hlm. 471

⁴³ www.kpai.go.id, diakses pada tanggal 7 November 2015

⁴⁴Jhon. W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 257

⁴⁵ Berns, R.M. *Childs, Family, School, Community: Socialization and Support*. United States of America : Thompson Learning, Inc. 2004

Shek menyatakan bahwa fungsi keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peran, kepekaan afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.⁴⁶

Morgan dkk. Menjelaskan bahwa pada keluarga yang memiliki kedekatan antar anggota keluarganya, anak dapat melakukan generalisasi makna hubungan antara situasi dan perasaannya. Dengan demikian pengungkapan emosi anak dipengaruhi oleh kedekatan antar anggota keluarga yang mengindikasikan keberfungsian keluarga.⁴⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah pola interaksi dan cara melakukan hubungan personal yang memiliki efek kuat dalam perkembangan psikososial dan emosional pada anak.

2.2.2 Peran Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarganya.⁴⁸

⁴⁶ Nensy Juliyanti, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orang Tua Pada Siswa Krista Mitra Semarang. Universitas Diponegoro*, t.tp. hlm. 3

⁴⁷ Sofia Retnowati, dkk, *Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman dan Pengungkapan Emos Journal Psikolog No 2, 91-104*, Universitas Gadjah Mada, 2003, hlm. 93

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 37-38

Keterkaitan secara teoritik antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan emosi juga dijelaskan oleh Goleman. Ia menjelaskan bahwa cara-cara yang digunakan orang tua untuk menangani masalah anaknya memberikan pelajaran yang membekas pada perkembangan emosi anak. Goleman memaparkan bahwa pada gaya mendidik orang tua yang mengabaikan perasaan anak, yang tercermin pada persepsi negatif orang tua terhadap emosi, emosi anak dilihat sebagai gangguan atau sesuatu yang selalu direspon orang tua dengan penolakan. Pada masa dewasa, anak tersebut tidak akan menghargai emosinya sendiri yang menimbulkan keterbatasan dalam mengungkapkan emosinya. Sebaliknya pada keluarga yang menghargai emosi anak dibuktikan dengan penerimaan orang tua terhadap ungkapan emosi anak, pada masa dewasa nanti anak akan menghargai emosinya sendiri sehingga mampu mengungkapkan emosi dengan orang lain. Goleman melihat bahwa faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang. Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku.⁴⁹

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial-budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional-normal) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (*disfungsional*-tidak normal).

Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, maka keluarga tersebut mengalami *disfungsi* yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak).

Menurut Dadang Hawari anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami *disfungsi* mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembangnya (misalnya berperilaku agresif dan anti sosial), daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang

⁴⁹ Sofia Retnowati, dkk, *Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman dan Pengungkapan Emos* Journal Psikolog No 2, 91-104, Universitas Gadjah Mada, 2003, hlm. 93-94

harmonis dan utuh (sakinah). Ciri-ciri keluarga yang mengalami *disfungsi* itu adalah :⁵⁰

- a. Kematian dari salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua bercerai (*divorce*)
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*)
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*)
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*)
- f. Orang tua sibuk dan jarang berada dirumah (*parent's absence*), dan
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga adalah sebagai tempat yang memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, serta merupakan pendidikan pertama dalam pembentukan watak dan karakter.

2.2.3 Faktor-Faktor Fungsi Keluarga

Bray mengemukakan empat kategori yang disarankan untuk mengorganisasi fungsi keluarga antara lain :⁵¹

- a. Komposisi keluarga, termasuk keanggotaan (misalnya, hanya pasangan suami istri, pasangan dengan anak, keluarga orang tua tunggal) dan struktur dari keluarga (misalnya, keluarga inti, keluarga bercerai, keluarga tiri) komposisi keluarga ini merupakan kunci utama untuk menentukan aspek-aspek lainnya dari fungsi keluarga.
- b. Proses keluarga, mencakup tingkah laku dan interaksi yang membentuk karkteristik hubungan keluarga. Proses-proses ini mencakup konflik, perbedaan, komunikasi, penyelesaian

⁵⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 42-44

⁵¹ Bray, J. H, *Family Assesment: Current Issues in Evaluating Families. Family Relation*, 44(4), 1995, hlm. 469-471

masalah dan kontrol. Orang tua sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif.

- c. Afek keluarga, mencakup ekspresi emosional diantara anggota keluarga. Afek dan emosi biasanya menentukan karakter dan konteks dari proses keluarga. Afek memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana anggota keluarga berkomunikasi.
- d. Organisasi keluarga, mengacu pada peran dan peraturan di dalam keluarga dan harapan-harapan akan tingkah laku yang berkontribusi kepada keberfungsian keluarga.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keberfungsian keluarga adalah komposisi keluarga, proses keluarga, afek keluarga dan organisasi keluarga.

2.2.4 Dimensi Fungsi Keluarga dalam Islam

Dalam pandangan Al-Quran terciptanya keluarga sangat berfungsi dalam mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang beradab sebagai landasan bagi terwujudnya bangsa atau Negara yang beradab. Fungsi-fungsi keluarga tersebut antara lain :⁵²

a. Fungsi Edukasi

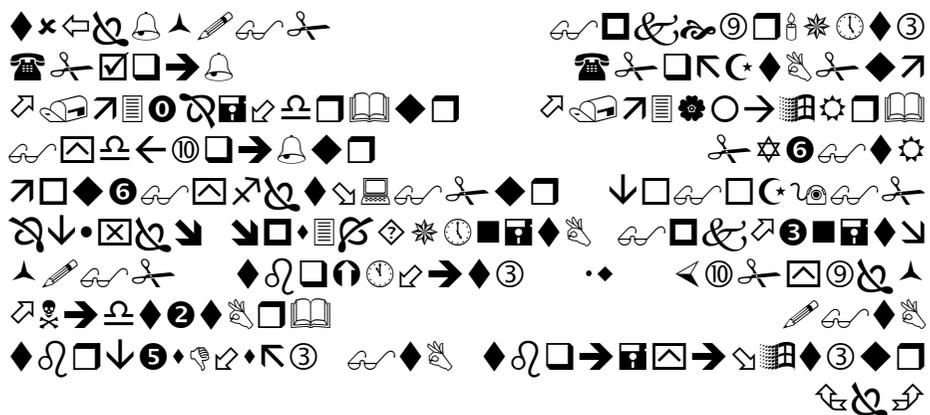
Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.

b. Fungsi Proteksi

⁵² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2014, hlm. 23-31

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberi rasa aman, tentram lahir batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa lanjut. Perlindungan disini termasuk fisik, mental dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak prustasi ketika mengalami problematika hidup. Sedangkan perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntunan masyarakat dimana mereka hidup.

Dalam konteks ini Al-Quran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran Surah Q.S. At-Tahrim : 6



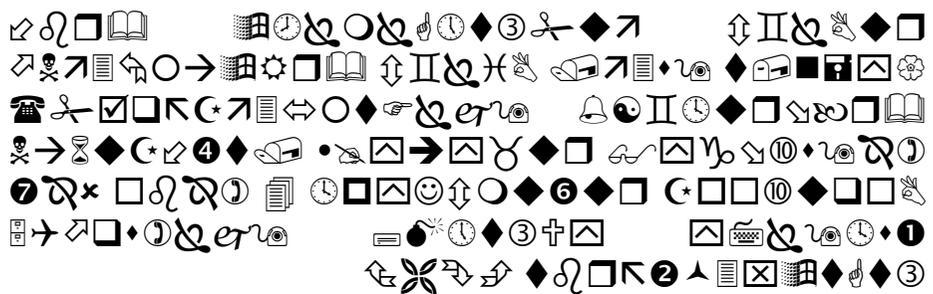
Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

c. Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga

terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antar sesama anggotanya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul didalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan atau perkataan) maupun non-verbal (sikap atau perbuatan).

Dalam konteks ini Al-Quran menyebutkan, terbentuknya sebuah keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan, keindahan, kasih sayang dan cinta, baik bagi suami, istri, maupun anak-anak. Mengenai tujuan keluarga tersebut Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rum : 21



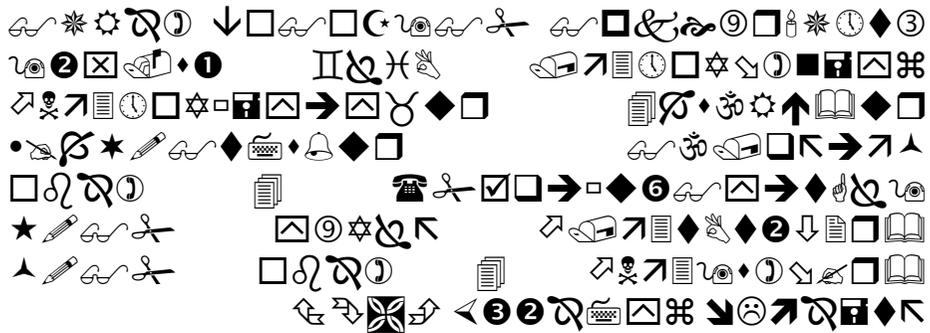
Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"

d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan keluarga, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini, mustahil tanpa bantuan orang tua, sebab disini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada dimasyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi

terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosial anak. Keseluruhan itu, hanya dapat ditafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang dianut dan berlaku dalam lingkungan sosial anak.

Sebagai institusi sosial, Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Dilingkungan ini anak dikenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat : 13

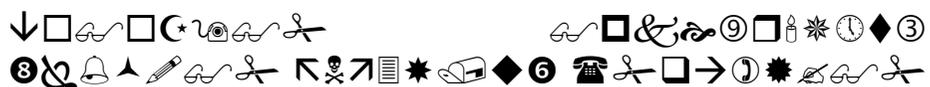


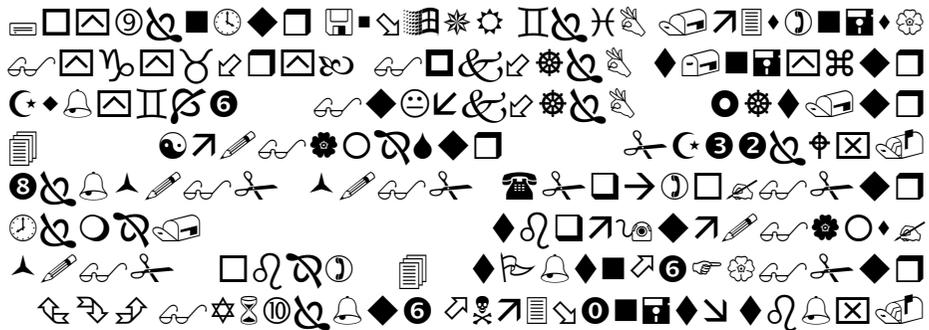
Artinya : " Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organism yang memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberikan keturunan berkualitas, sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, Alquran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah An-Nisa:1





Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

f. Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah, menuju ridha-nya. Dengan kata lain orang tua menjadi tokoh inti dalam keluarga berperan penting dalam menciptakan iklim religius dalam keluarga berupa mengajak anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Firman Allah SWT dalam Surah Ali-Imran : 102

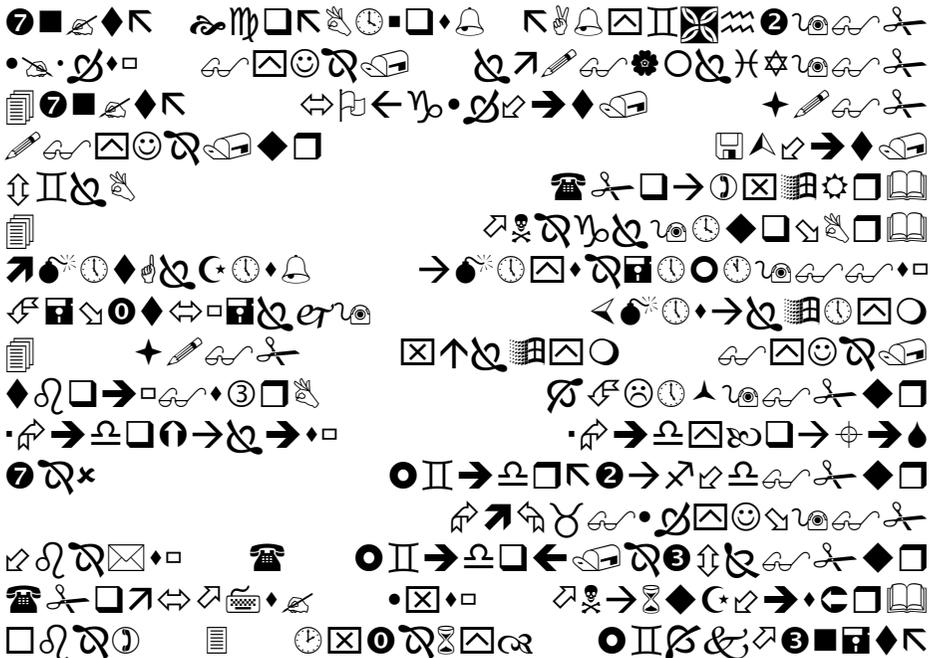




Artinya : " Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam"

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Al-Quran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, maka seorang suami bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya dalam member nafkah bagi kehidupan mereka, karena itulah Allah "melebihkan" laki-laki utamanya dalam hal fisik dari perempuan, yaitu agar mereka dapat bertanggung jawab untuk mencari rezeki guna memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, papan. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa : 34





Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar".

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah dan hangat diantara anggota-anggotanya, akan terbangun hubungan antar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Sebaliknya suasana keluarga yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan aman pada anggota-anggotanya.

Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga harus terus menerus berpesta pora dirumah. Rekreasi tidak juga harus berarti bersuka ria diluar rumah atau tempat hiburan. Rekreasi dirasakan apabila seseorang menghayati suasana tenang dan damai jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari. Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi fungsi keluarga dalam Islam terdiri dari fungsi edukasi, fungsi

proteksi, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi religi, fungsi ekonomi dan fungsi rekreasi.

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin (*adolescere*) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁵³

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.⁵⁴ Remaja Muslim adalah pewaris masa depan seluruh ummah.⁵⁵

Masa remaja merupakan masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat dan penanaman nilai-nilai yang didapatkan dalam keluarga. Di dalam keluarga, remaja mendapatkan pembelajaran tingkah laku dari interaksinya dengan orang tua dan saudara di rumah untuk dijadikan bekal berperilaku ketika ada didalam masyarakat sehingga pengawasan dan kontrol dari orang tua tetap merupakan hal yang penting selama masa remaja dan mungkin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku remaja.⁵⁶

⁵³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (edisi kelima)*, Jakarta, Erlangga, 1990, hlm. 206

⁵⁴ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, PT Bumi Aksara, Hlm.9

⁵⁵ <http://remaja-muslim1.blogspot.co.id/2013/07/10-ciri-ciri-remaja-muslim.html>. diakses tanggal 17 April 2017

⁵⁶ Wong, D.L., Hockenberry. M., Wilson, D. Winkelstein, M.L, & Schwartz, P. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & H.Y. Kuncara, Penerjemah).Edisi-6. Jakarta. EGC. 2009. Hlm 23

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan masa yang mempunyai nilai sosialisasi kuat dan terhadap perilaku remaja harus mempunyai kontrol dari keluarga terutama orang tua karena merupakan pendidikan pertama dalam pembentukan perilaku remaja.

2.3.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, terdapat beberapa ciri pada remaja yang harus diketahui :⁵⁷

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa, untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.

b. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya yaitu alat reproduksi spermanya mulai bereproduksi, ia mengalami mimpi basah dan tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

c. Cara berfikir kausalitas

Cara ketiga ialah cara berfikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar.

d. Emosi yang meluap-meluap

⁵⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (edisi kelima)*, Jakarta, Erlangga, 1990, hlm. 207-209

Keadaan emosi remaja masih labil, karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali. Kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum dinikahkan, bunuh diri karena putus cintanya, membunuh orang karena marah dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan menguasai diri mereka daripada pikiran realistis.

e. Mulai tertarik pada lawan jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya.

f. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencuri perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung, yang diberi peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung, pasti ia akan melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Karena dirumah remaja tidak dimengerti oleh orang tua dan saudaranya tidak menganggapnya, remaja bergabung dengan kelompok sebayanya yang mau menanggapi, mau mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan yang

selama ini dirasakannya karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orang tua serta saudaranya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja terdiri dari pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas, emosi meluap-luap, mulai tertarik dengan lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, dan terikat pada kelompok.

2.4 Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Masa remaja merupakan masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat dan penanaman nilai-nilai yang didapatkan dalam keluarga. Di dalam keluarga, remaja mendapatkan pembelajaran tingkah laku dari interaksinya dengan orang tua dan saudara di rumah untuk dijadikan bekal berperilaku ketika ada didalam masyarakat sehingga pengawasan dan kontrol dari orang tua tetap merupakan hal yang penting selama masa remaja dan mungkin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku remaja.⁵⁸

Remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia di suatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain. Dalam banyak kasus, intensitas dari emosi mereka agaknya berada di luar proporsi dari peristiwa yang membangkitkannya. Remaja awal juga dapat merajuk, tidak mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan perasaan mereka secara cukup. Dengan sedikit atau tanpa provokasi sama sekali, mereka dapat menjadi sangat marah ke orang tuanya, memproyeksikan perasaan-perasaan mereka yang tidak menyenangkan kepada orang lain.⁵⁹

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di

⁵⁸ Wong, D.L., Hockenberry. M., Wilson, D. Winkelstein, M.L, & Schwartz, P. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & H.Y. Kuncara, Penerjemah). Edisi-6. Jakarta. EGC. 2009. Hlm 23

⁵⁹ J. W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 40-41

masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya si anak akan membangun suatu kerangka pikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan perlu untuk dilakukan. Model perilaku dari orang-orang di sekitar anak secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru. Misalnya saja, ketika orang tua atau orang-orang di sekitarnya sering memukul, anak akan menganggap memukul itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga ia akan memukul orang lain pula.⁶⁰

Anantasari menyatakan bahwa lingkungan keluarga apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan lain-lain), sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (*imitation*) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan.⁶¹

Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari. Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguah positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku kekerasan sering diasosiasikan dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku kekerasan pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung. Pengamatan pada orang di sekelilingnya yang berperilaku kekerasan atau mungkin mengontrol perilaku kekerasan dan kemudian

⁶⁰ Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2006, Hlm. 43

⁶¹ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2006, Hlm. 57

menirukannya. Secara eksternal korban kekerasan pada umumnya berasal dari keluarga yang sangat protektif.⁶²

Saat ini dilingkungan sekitar telah banyak terjadi berbagai aksi kekerasan yang mengkhawatirkan, salah satu aksi kekerasan yang paling sering terjadi adalah *bullying*. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, di lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti sekolah, yang disebut *school bullying*, tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*, internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*, lingkungan politik yang disebut *political bullying*, lingkungan militer yang disebut *military bullying*, dan dalam perpeloncoan yang disebut *hazing*.⁶³

Pelaku *school bullying* antara lain adalah kakak kelas, dimana hal ini sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah.⁶⁴ Ditemukan begitu banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*.

Menurut Fielder, perilaku *bullying* berkembang dari proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan rumah/keluarga sebagai tempat dasarnya. Menurutnya, perilaku yang tidak diinginkan seperti *bullying* merupakan hasil dari dinamika interaksi yang terjadi di dalam keluarga.⁶⁵ Jika relasi di rumah positif, anak akan memperoleh pengalaman hubungan persaudaraan yang positif. Sedangkan jika relasi yang terjadi di rumah agresif, maka anak juga akan berperilaku agresif yang akan dibawa anak keluar rumah. Anak-anak pelaku *bullying* berpotensi dan cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja dan pelaku tindak kekerasan serta terjebak dalam tindak kriminal.⁶⁶

Menurut SEJIWA pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia "berkuasa" di kalangan teman sebayanya. Sebagai pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya dan

⁶²Boeree, C.G, *Personality theories*. Yogyakarta: PrismaSophie, 2006, Hlm. 230

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School of Bullying*, Terjemahan, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, Hlm. 14

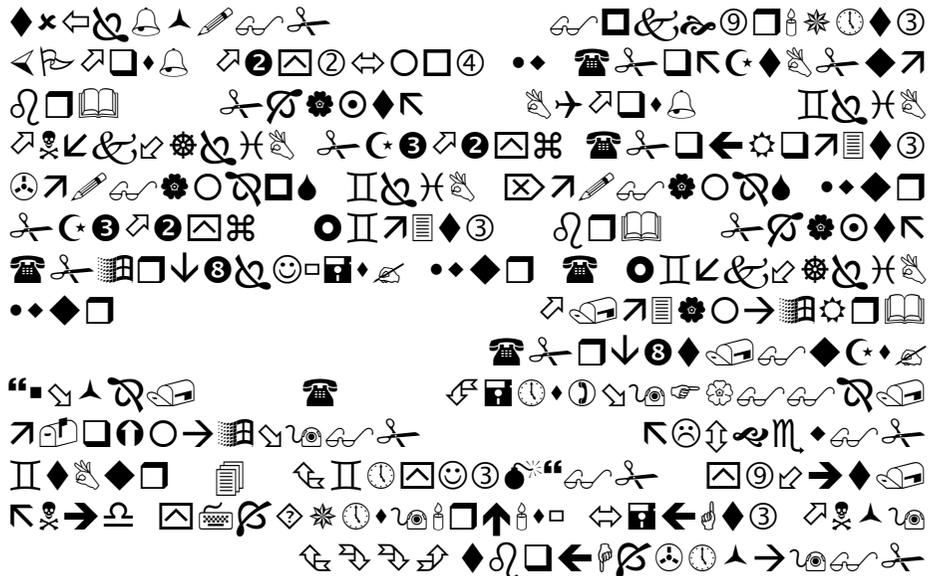
⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children.....*,Hlm. 57

⁶⁵ Anthony Efobi dan Chinyelu Nwokolo, *Relationship Between Parenting Styles And Tendency To Bullying Behaviour Among Adolescents, Journal Of Education & Human Development*, American Research Institute for Policy Development, 2014, Hlm. 510

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children.....*,Hlm. 65

kemungkinan besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri.⁶⁷

Dalam Islam *bullying* sangat dilarang, karena *bullying* tersebut termasuk kedalam sifat yang tercela. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 : ⁶⁸



Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim"

Ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra. *Hai orang-orang yang beriman jangan lah suatu kaum*, yakni kelompok pria , yakni kelompok pria *mengolok-olok kaum pria lain yang lain*

⁶⁷ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT. Grasindo, 2008, Hlm. 15

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Surabaya, Karya Agung, Hlm.

karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian walau yang diolok-olok itu kaum yang lemah. Apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olok lebih baik dari mereka, *dan jangan pula wanita-wanita*, yakni mengolok-olok, *terhadap wanita-wanita lain* karena ini menimbulkan keretakan hubungan antara mereka, apalagi *boleh jadi mereka*, yakni wanita-wanita yang diperolok-olok itu, *lebih baik dari mereka* yakni wanita-wanita yang mengolok-olok itu, *dan janganlah kamu mengejek* siapapun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan, atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil walau kamu menilai benar dan indah baik kamu yang menciptakan gelar maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan* ialah panggilan *kefasikan*, yakni panggilan buruk *sesudah iman*. Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata *yaskhar/memperolok-olok* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan mentertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat diatas menyebut pula secara khusus wanita. Memang, wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki, misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja mencakup didalamnya *al-mu'minat/wanita-wanita mukminah*. Namun, ayat diatas mempertegas penyebutan kata *nisa'/perempuan* karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada

yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangan dan penganiyaan.

Ayat diatas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, sedang maksudnya adalah *orang lain*. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Disisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk daripada yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda karena, jika demikian anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firmannya : *'asa an yakunu khairan minhum/boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah SWT yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh manusia terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina atau melecehkan pihak lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan oleh Allah SWT, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata *tanabazu* terambil dari kata *an-nabz* yakni *gelar buruk* .*At-tanabuz* adalah *saling memberi gelar buruk*. Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbang balik* , berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk sehingga menjadi *tanabuz*.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan

penyandangannya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya, *Abu Hurairah*, yang nama aslinya adalah Abdurrahman Ibn Shakhr, atau *Abu Turab* untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib. Bahkan *Al-A'raj* (si pincang) untuk perawi hadist kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan *Al-Amasy* (si rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran, dan lain-lain.

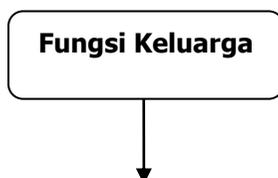
Kata *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama* tetapi *sebutan*. Dengan demikian, ayat diatas bagaikan menyatakan "seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan". Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda* dan jika demikian ayat ini berarti "seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya". Misalnya, dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol bank, pencuri dan lain-lain.

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *sabab nuzul* ayat ini, misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan 'Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang tuli, Tsabit melangkahi sekian banyak orang untuk dapat duduk didekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabbitt marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia, yakni si penegur adalah anak si Anu (seorang wanita yang pada Jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh istri Nabi Muhammad SAW terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil, sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab nuzul* (sebab turun), walau maksud

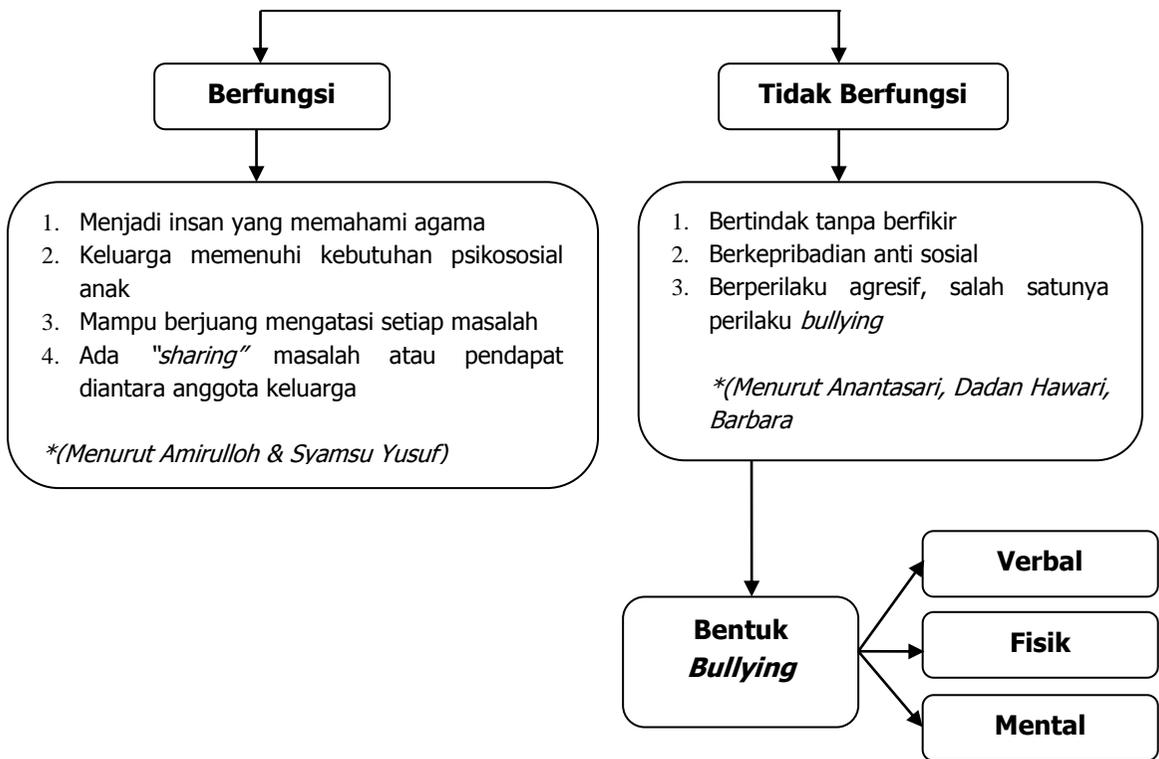
dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat diatas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.⁶⁹

Seperti fenomena yang terjadi di SMP Negeri 3 Palembang dimana anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah kakak kelas. Dimana kakak kelas ini menganggap apa yang dilakukannya semuanya benar dan adik tingkat dilarang untuk protes dan membantah, sebab hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan dikeluarganya.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Vol 12)* , Jakarta, Lentera Hati, 2009, hlm. 605-608



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara Fungsi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan satu atau beberapa variabel (yang menjadi variabel bebas) dengan satu atau lebih variabel lain (yang menjadi variabel terikat) pada satu kelompok.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dimana secara teoritik penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika.⁷¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu.⁷²

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua yaitu :

- a. Variabel terikat (*deventent variabel*) : Kecenderungan *Bullying*
- b. Variabel bebas (*independent variabel*) : Fungsi Keluarga

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Bullying adalah tindakan negatif yang bersifat agresif yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan oleh satu orang atau berkelompok, yang mempunyai *power* atau kekuasaan sehingga mengakibatkan ketakutan terhadap korbannya.

Variabel kecenderungan perilaku *bullying* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kecenderungan perilaku *bullying* yang mengacu pada bentuk-bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), yaitu :⁷³

1. *Bullying* Fisik

ini adalah jenis 47 yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karer i sentuhan fisik antara pelaku

⁷⁰ Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm.18

⁷¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm.5

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 313

⁷³ Sejiwa, *bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, hlm. 2-5

bullying dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain : memukul, menarik baju, menyenggol dengan bahu, menjewer, menjambak, menendang, menginjak kaki, memalak, meludahi, melempar dengan barang, menghukum dengan cara *push up*, dan menghukum dengan berlari keliling lapangan.

2. *Bullying* Verbal

Ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal : membentak, meledek, mencela, memaki, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menebar gossip, memfitnah dan menolak.

3. *Bullying* Mental/Psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, terror via SMS, mencibir, memelototi, dan memandang yang merendahkan, berkoalisi.

3.3.2 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah penggambaran bermacam-macam kondisi pada lingkungan keluarga seperti kehangatan, kualitas hubungan antara anggota keluarga, pernyataan perasaan, keterbukaan, dukungan sosial dan sebagainya.

Bray mengemukakan empat kategori yang disarankan untuk mengorganisasi yang sangat banyak terkait dengan fungsi keluarga antara lain :⁷⁴

⁷⁴ Bray, J H. *Family Assesment: Current Issues in Evaluating Families. Family Relation*, 44(4), 1995, hlm. 469-477

- a. Komposisi keluarga, termasuk keanggotaan (misalnya, hanya pasangan suami istri, pasangan dengan anak, keluarga orang tua tunggal) dan struktur dari keluarga (misalnya, keluarga inti, keluarga bercerai, keluarga tiri) komposisi keluarga ini merupakan kunci utama untuk menentukan aspek-aspek lainnya dari fungsi keluarga.
- b. Proses keluarga, mencakup tingkah laku dan interaksi yang membentuk karakteristik hubungan keluarga. Proses-proses ini mencakup faktor-faktor seperti konflik, perbedaan, komunikasi, penyelesaian masalah dan kontrol. Orang tua sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif.
- c. Afek keluarga, mencakup ekspresi emosional diantara anggota keluarga. Afek dan emosi biasanya menentukan karakter dan konteks dari proses keluarga. Afek memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana anggota keluarga berkomunikasi.
- d. Organisasi keluarga, mengacu pada peran dan peraturan di dalam keluarga dan harapan-harapan akan tingkah laku yang berkontribusi kepada keberfungsian keluarga.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan (*universion*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.⁷⁵ Sugiono mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti.⁷⁶ Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 303 siswa, yaitu seluruh siswa muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang, dimana terdapat 9 kelas.

3.4.2 Sampel

⁷⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Pertama*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm.99

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 80

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁷ Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut :⁷⁸

$$n = \frac{N}{N \cdot (d^2) + 1}$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = Populasi

d = taraf nyata atau batas kesalahan

Menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel.⁷⁹ Jumlah populasi yang digunakan adalah 303 siswa, dengan perhitungan di atas maka :

$$n = \frac{303}{303 * 0.05^2 + 1} = 172 \text{ siswa}$$

Penulis mengambil teknik *Probability Sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang sama bagi setiap populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁸⁰ Yang menggunakan *Simple Random Sampling* dikarenakan, populasi yang dijadikan sampel semuanya homogen yaitu siswa muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang yang dijadikan populasi yaitu 172 siswa sampel yang telah ditentukan dan dihitung berdasarkan rumus Slovin.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode penumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala merupakan alat ukur psikologi dalam bentuk kumpulan-kumpulan pernyataan yang disusun sedemikian rupa,

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 81

⁷⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, hlm. 120

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,... hlm. 89

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*...hlm. 82

sehingga respon terhadap pernyataan tersebut dapat diberi skor kemudian diinterpretasikan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*.

Pada skala *likert* disediakan 5 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk menghindari efek tendensi sentral atau jawaban-jawaban yang cenderung ditengah dan kecenderungan pengumpulan jawaban pada satu alternatif jawaban. Maka peneliti memodifikasikan model skala *likert* dengan menghilangkan alternatif jawaban N (netral). Sehingga skala dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai).⁸¹

Tabel 1
Skor Skala Likert

Penilaian	Skor Item	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Menurut Azwar, skala ini berisi butir-butir yang digolongkan menjadi dua butir yang bersifat *Favourable* dan *Unfavourable*.⁸² Pernyataan *Favourable* yakni butir yang mendukung pernyataan, sedangkan pernyataan *Unfavourable* yakni butir pernyataan yang tidak mendukung. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *bullying* dan skala keberfungsian keluarga sebagai berikut :

3.5.1 Skala Kecenderungan *bullying*

Skala kecenderungan *bullying* yang dipakai dalam penelitian ini merupakan skala *bullying* yang mengacu pada bentuk-bentuk *bullying* menurut SEJIWA , yaitu 1) Fisik, 2) verbal, 3) Mental/psikologis Berdasarkan bentuk-bentuk *bullying*, disusunlah 60

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm.93

⁸² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 98

pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourable* dan 30 pernyataan *unfavourable*.

Tabel 2
Blueprint Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Bentuk <i>bullying</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Fisik	1, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 43, 49, 55	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46, 52, 58	20
Verbal	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38, 44, 50, 56	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47, 53, 59	20
Psikologis	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60	20
Jumlah	30	30	60

3.5.2 Skala Fungsi Keluarga

Skala yang digunakan untuk mengukur fungsi keluarga mengacu pada fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Bray yaitu :1) komposisi keluarga, 2) proses keluarga, 3) afek keluarga, 4) organisasi keluarga. Berdasarkan aspek-aspek fungsi keluarga, disusunlah 60 pernyataan yang terdiri dari 30 pernyataan *favourable* dan 30 pernyataan *unfavourable*.

Tabel 3
Blueprint Skala Fungsi Keluarga

Fungsi Keluarga	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
Komposisi Keluarga	1, 9, 17, 25, 33, 41, 49	5, 13, 21, 29, 37, 45, 53, 59	15
Proses keluarga	2, 10, 18, 26, 34, 42, 50, 57	6, 14, 22, 30, 38, 46, 54	15
Afek keluarga	3, 11, 19, 27, 35, 43, 51	7, 15, 23, 31, 39, 47, 55, 60	15
Organisasi keluarga	4, 12, 20, 28, 36, 44, 52, 58	8, 16, 24, 32, 40, 48, 56	15
Jumlah	30	30	60

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya,

instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸³ Menurut Azwar validitas berasal dari *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukuran (*test*) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat dikatakan *valid* jika alat tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Kesahihan validitas suatu pengukuran pada umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien yang disebut koefisien validitas. Koefisien validitas mempunyai makna jika bergerak dari -1,00 sampai + 1,00 dan batas koefisien korelasi minimum sudah dianggap memuaskan jika mencapai 0,30.⁸⁴

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah mengacu kepada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrument tersebut sudah baik.

Azwar menyatakan bahwa besarnya nilai koefisien reliabilitas berkisar antara angka 0 sampai dengan 1. Nilai reliabilitas menunjukkan angka yang semakin baik apabila mendekati angka 1,00 nilai reliabilitasnya tinggi, sebaliknya bila koefisien reliabilitas mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.⁸⁵ Koefisien reliabilitas dihitung dengan koefisien *Alpha Cronbach*.

Untuk mengetahui reliabilitas fungsi keluarga dan kecenderungan perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Palembang menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.00 *for windows*.

3.7 Metode Analisis Data

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, hlm. 168

⁸⁴ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.65

⁸⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 188

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap uji , yaitu (a) uji asumsi dasar yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas, (b) uji hipotesis yang menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari *Pearson* yang biasanya digunakan untuk menganalisis hasil penelitian tentang hubungan antara dua variabel dengan gejala ordinal atau gejala interval buatan.⁸⁶

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui skor variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikansi kurang dari 0.05 ($p > 0.05$) berarti data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka data terdistribusi tidak normal.⁸⁷

b. Uji linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan linier. Hubungan antara variabel bebas yakni Fungsi Keluarga dan variabel terikat yakni Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dikatakan linier jika tidak ditemukan penyimpangan yang berarti. Kaidah uji yang digunakan adalah jika $p < 0,05$, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan linier. Sebaliknya, jika $p > 0,05$, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dinyatakan tidak linier.⁸⁸

C. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhinya uji normalitas dan linieritas, kemudian dilakukan uji hipotesis. Perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini memakai analisis korelasi *Pearsons Product moment*. Adapun analisis penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 20.00 *for windows*. Adapun

⁸⁶Abdul Syani, *Pengantar Metode Statistika Nonparametrik*, Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1995, hlm. 121

⁸⁷Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*, Palembang, Noer Fikri, 2016, hlm. 163

⁸⁸Marselius Sampe Tondok dan Muhaimin, *ModulPraktikumAplikasiKomputer:SPSS*, Palembang, tidak diterbitkan, 2006, hlm 74

kaidah yang digunakan dalam uji hipotesis adalah: Jika nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima, Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak, berarti kedua variabel tersebut berkorelasi secara signifikan. Selain kriteria tersebut, kita juga dapat mengetahui tingkat korelasi berdasarkan tanda * (bintang) yang dikeluarkan melalui output program SPSS. Bila ada tanda * maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi signifikan pada level 0.05. Sedangkan bila tanda ** berarti kedua variabel berkorelasi signifikan pada level 0.01.⁸⁹

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah

4.1.1 Sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Palembang

SMP Negeri 3 Palembang merupakan pecahan dari SMP Negeri 2 Palembang yang didirikan berdasarkan musyawarah POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru), karena SMP Negeri 2

⁸⁹Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*, Palembang, Noer Fikri, 2016, hlm.

Palembang tidak dapat menampung siswa dalam jumlah cukup banyak. Setiap tahun SMP Negeri 2 Palembang pada saat itu hanya mampu menampung 150 siswa, sementara yang mendaftar 200 siswa.

Pengusulan pembangunan berdirinya dengan nomor SK : 3074/B tanggal 21 Juli 1952 dan dibangun pada tahun 1953. Area SMP Negeri 3 Palembang dibeli atau berasal dari kebun Tionghoa (Cina). Setelah selesai pembangunan, gedung itu baru bisa ditempati pada tahun 1956 yang terdiri dari 3 lokal dan masing-masing lokal ditempati lebih kurang 30 siswa. Kepala Sekolah yang pertama kali memimpin SMP Negeri 3 Palembang adalah Bapak Kartijo dengan alamat sekolah berada di Jl. Ariodillah, No. 2280 Kel.20 Ilir D-III Kec.IIir Timur I, Palembang, Indonesia - 30129. Berikut ini nama-nama Kepala Sekolah yang memimpin SMP Negeri 3 Palembang :

a. Kartijo	Tahun 1956 – 1962
b. Amri Basri	Tahun 1962 – 1968
c. Huta Barat	Tahun 1968 – 1974
d. Wahid	Tahun 1974 – 1980
e. M.Bahrie	Tahun 1980 – 1985
f. Sopyan	Tahun 1985 – 1990
g. Soeripto	Tahun 1990 – 1995
h. Djamal Djakfar	Tahun 1995 – 1997
i. Drs.Ahmad	Tahun 1997 – 2000
j. Muazim Basri	Tahun 2000 – 2002
k. Drs.Nasikhun	Tahun 2002 – 2004
l. Hj.Zaitun Barmawi	Tahun 2004 – 2006
m. Taufiq Zahiri, S.Pd, MM	Tahun 2006 – 2007
n. Syahrul Fuadi, S.Pd, M ^a	Tahun 2007 – 2011
o. Pohan, S.Pd, MM	Tahun 2011 – 2012
p. Syamsul Komar, S.Pd, MM	Tahun 2012 – 2013
q. Drs.M.Ansyori, M.Si	Tahun 2013 – Sekarang

57

4.1.2 Struktur Kepemimpinan SMP Negeri 3 Palembang

- a. Kepala Sekolah : Drs. M. Ansyori, M.Si
- b. Komite Sekolah : Ir. Suhardan, MD, MS, MET, IP

- c. WAKA Kurikulum : H. Masykur, S.Pd, MM
- d. WAKA Kesiswaan : Alven Okpalinsyah, S.Pd
- e. WAKA Sarana Prasarana : Lailan Rachman AH, M.Pd
- f. WAKA Humas : Hj. Susia, SE
- g. Kepala TU : Sugati
- h. Koord Program Aksel : Hj. Suwarti Johanan, S.Pd
- i. Koord Kelas Unggulan : Dra. Yuslaini
- j. Koord BP / BK : Dimiyati, S.Pd, M.Si
- k. Kepala Perpustakaan : Elyta, S.Sos
- l. Kepala Laboratorium : Armasyuriani, S.Pd
- m. Penjab Mading : Saniah, S.Pd

4.1.3 Visi Misi SMP Negeri 3 Palembang

Visi : “Unggul dalam Prestasi, Iman dan Taqwa serta berwawasan lingkungan”

Misi :

- a. Meningkatkan mutu pembelajaran
- b. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dengan pendekatan CTL dan Sintifik
- c. Membekali siswa dengan keterampilan hidup teknologi informatika
- d. Melaksanakan peningkatan profesionalitas pendidikan dan tenaga kependidikan
- e. Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah
- f. Melaksanakan manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabel (managemen berbasis sekolah)
- g. Melaksanakan pengembangan sistem penilaian yang sesuai dengan KTSP
- h. Melaksanakan upaya-upaya penggalangan biaya pendidikan
- i. Mewujudkan kedisiplinan kepribadian yang mulia
- j. Melaksanakan sekolah sehat
- k. Melaksanakan kegiatan jumat bersih
- l. Mengoptimalkan pengelolaan sampah plastik pada lingkungan sekolah

- m. Meningkatkan rasa kepedulian pada warga sekolah terhadap lingkungan.

4.2 Persiapan Penelitian

Persiapan dimulai dengan melakukan penelaahan kepustakaan dan menetapkan permasalahan yang akan diteliti berdasarkan hasil observasi ditempat yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu SMP Negeri 3 Palembang. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah:

4.2.1 Persiapan Administrasi

Seiring mempersiapkan rancangan penelitian tersebut, penulis juga mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan administrasi penelitian, yaitu diawali dengan mengajukan Surat Pengantar Izin Riset yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang dengan Nomor: Un.03/III.1/TL.1/1141/2016 Tanggal 31 Agustus 2016 ditujukan kepada Bapak Walikota Palembang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Palembang. Pada tanggal 27 September 2016, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang mengeluarkan Surat Izin Penelitian dengan Nomor : 070/1009/BAN.KBP/2016, serta surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam dengan Nomor: Un.03/III.1/TL.01/2016 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga pada tanggal 03 Agustus 2016. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga mengeluarkan surat izin penelitian dengan Nomor: 070/1904/26.8/PN/2016 yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam dan Kepala SMP Negeri 3 Palembang. Setelah mendapatkan izin dari pihak SMP Negeri 3 Palembang, penulis mulai melakukan kegiatan penelitian dan pengambilan data pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2016.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur yang dilakukan peneliti berupa penyusunan alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel

fungsi keluarga adalah dengan skala fungsi keluarga yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu berdasarkan fungsi keluarga yang diungkapkan oleh Bray yang meliputi komposisi keluarga, proses keluarga, afek keluarga dan organisasi keluarga. Sedangkan alat ukur kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan bentuk *bullying* yang dikemukakan oleh SEJIWA yaitu berbentuk fisik, verbal, dan mental/psikologis. Bentuk *bullying* tersebut kemudian dikembangkan menjadi 60 *item* yang terdiri dari 30 *item favourable* dan 30 *item unfavourable*.

4.2.3. Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrument penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*Try Out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan pernyataan, yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebar pada sampel, terlebih dahulu di uji cobakan pada subjek sebanyak 60 subjek yang merupakan siswa siswi SMP Negeri 3 Palembang pada tanggal 29 September 2016 dengan kelas IX 1 berjumlah 30 Siswa Muslim dan IX 2 berjumlah 30 Siswa Muslim.

Pengambilan data dilakukan secara klasikal pada masing-masing kelas dimana subjek berada. Pengambilan data di kelas IX 1 dan IX 2 berlangsung pada jam pelajaran 1-2. Pada proses pengambilan data (*try out*), peneliti dibantu oleh satu orang teman untuk membantu dalam membagikan skala dan mengambil kembali skala yang telah diisi oleh subjek. Masing-masing subjek mendapatkan satu eksemplar skala penelitian yang berisi dua alat ukur yaitu skala keberfungsian keluarga dan skala kecenderungan perilaku *bullying*. Proses pengambilan data diawali pembukaan, pembacaan petunjuk pengisian, kemudian membagikan skala kepada subjek.

Setelah uji coba selesai, peneliti mulai memeriksa tiap-tiap item valid dalam pernyataan, yang akan diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang tadinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian.

4.2.3 Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap uji coba alat ukur, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap

kedua skala dengan menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.00 *for windows*. Analisis item uji coba dalam penelitian ini menggunakan parameter indeks daya beda item yang diperoleh dari korelasi antar masing-masing skor item dengan skor total item. Kemudian dapat ditentukan item yang layak dan tidak layak dimasukkan dalam skala penelitian. Item yang tidak mencapai 0,30 maka item tersebut akan dikeluarkan dari skala penelitian atau dianggap gugur.

Koefisien reliabilitas skala fungsi keluarga *try out* sebesar 0.900 dan koefisien reliabilitas skala fungsi keluarga penelitian sebesar 0.923.

Tabel 4
Skala Fungsi Keluarga T.O dan Penelitian

Fungsi Keluarga	Favourable	Unfavourable	Jlh	Favourable	Unfavourable	Jlh
Komposisi Keluarga	1*, 9, 17*, 25*, 33, 41*, 49	5*, 13, 21, 29, 37, 45, 53, 59*	15	9 (1), 33 (9), 49 (17)	13(5), 21 (13), 29(21), 37(26), 45(30), 53(33)	9
Proses keluarga	2*, 10, 18*, 26, 34*, 42*, 50*, 57	6*, 14, 22, 30*, 38, 46, 54*	15	10(2), 26 (10), 57 (18)	14 (6), 22 (14), 38(22), 46(27)	7
Afek keluarga	3, 11, 19*, 27*, 35*, 43, 51*	7*, 15*, 23, 31, 39*, 47, 55, 60	15	3 (3), 11 (11), 43 (19)	23(7), 31 (15), 47(23), 55(28), 60(31)	8
Organisasi keluarga	4, 12, 20, 28*, 36, 44, 52, 58*	8, 16*, 24*, 32, 40*, 48, 56	15	4 (4), 12 (12), 20 (20), 36(25), 44(29), 52(32)	8 (8), 32(16), 48(24), 56(34)	10
Jumlah	30	30	60	15	19	34

Keterangan : a. item yang ada tanda * adalah item yang gugur

b. item dalam () adalah nomor urut baru setelah uji coba

Koefisien reliabilitas skala kecenderungan perilaku *bullying try out* sebesar 0.933 dan koefisien reliabilitas skala kecenderungan perilaku *bullying* penelitian sebesar 0.905.

Tabel 5
Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying* T.O dan Penelitian

Bentuk bullying	Favourable	Unfavourable	Jlh	Favourable	Unfavourable	Jlh
Fisik	1, 7, 13, 19,	4, 10*, 16*, 22,	20	1(1), 7(7),	4(4), 22(10),	13

	25, 31, 37, 43, 49, 55*	28*, 34*, 40*, 46, 52*, 58		13(13), 19(19), 25(25), 31(30), 37(35), 43(40), 49(44)	46(16), 58(22)	
Verbal	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38, 44, 50*, 56*	5, 11, 17, 23*, 29*, 35, 41, 47, 53, 59	20	2(2), 8(8), 14(14), 20(20), 26(26), 32(31), 38(36), 44(41)	5(5), 11(11), 17 (17), 35(23), 41(28), 47(33), 53(38), 59(43)	16
Psikologis	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45, 51, 57*	6, 12, 18, 24, 30*, 36, 42, 48, 54*, 60*	20	3(3), 9(9), 15(15), 21(21), 27(27), 33(32), 39(37), 45(42), 51(45)	6 (6), 12 (12), 18 (18), 24 (24), 36(29), 42(34), 48(39)	16
Jumlah	30	30	60	26	19	45

Keterangan : a. Nomor item yang ada tanda * adalah item yang gugur

b. item dalam () adalah nomor urut item baru setelah uji

coba

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama 1 hari, yaitu pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2016. Pada pengambilan data peneliti menggunakan subjek penelitian sebanyak 172 subjek yang merupakan siswa-siswi SMP Negeri 3 Palembang.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Kategorisasi Variabel Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran penting mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan fungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subjek pada aspek dan variabel yang

diteliti.⁹⁰ Penelitian ini menggunakan dua macam kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan perbandingan mean hipotetis dan mean empiris, dan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal sebagaimana yang akan diterangkan sebagai berikut :

a. Kategorisasi Berdasar Perbandingan Mean Hipotetis dan Mean Empiris

Kategorisasi berdasar perbandingan mean hipotetis dan mean empiris dapat langsung dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian. Menurut Azwar, cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu ke dalam jenjang-jenjang rendah, sedang dan tinggi namun tidak mengasumsikan distribusi normal. Aplikasinya terutama apabila jumlah individu dalam kelompok yang hendak didiagnosis tidak begitu besar.⁹¹

Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya, setiap skor mean empirik yang lebih rendah secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang akan diteliti. Hasil selengkapnya mengenai perbandingan mean empirik dan mean hipotetik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X (empirik)				Skor X (hipotetik)			
	Xmak	Xmin	Mean	SD	Xmak	Xmin	Mean	SD
Fungsi Keluarga	133	61	101.26	15.352	136	34	85	17
Kecenderungan <i>Bullying</i>	139	57	91.71	16.782	180	45	112.5	22.5

b. Kategorisasi Berdasar Model Distribusi Normal

Berdasarkan deskripsi data penelitian, kategorisasi berdasar model distribusi normal berikut ini, berbentuk kategorisasi jenjang (ordinal) yang bertujuan menempatkan subjek ke dalam kelompok-

⁹⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.105

⁹¹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*,.....hlm. 114

kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Banyak jenjang kategori diagnosis biasanya tidak lebih dari lima jenjang tapi juga tidak kurang dari tiga jenjang.⁹² Penggolongan subjek dalam penelitian ini menjadi tiga kategori, yaitu subjek yang memiliki fungsi keluarga dan kecenderungan perilaku *bullying* dengan jenjang rendah, sedang, tinggi. Kategorisasi ini bersifat relative, maka peneliti boleh menetapkan secara subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan, selama penetapan tersebut masih berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal.

Skala kecenderungan perilaku *bullying* terdiri atas 45 item yang diberi rentang nilai 1 sampai 4. Rentang minimum-maksimum adalah $45 \times 1 = 45$ sampai dengan $45 \times 4 = 180$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $180 - 45 = 135$. Maka setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 135/6 = 22.5$ dan mean hipotetik adalah $\mu = 45 \times 2.5 = 112.5$. Adapun kategorisasi subjek terhadap skala kecenderungan perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Kategorisasi Skor Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$45 \leq x \leq 90$	Rendah	77	44,77%
$90 < x \leq 135$	Sedang	94	54,65%
$135 < x \leq 180$	Tinggi	1	0,58%
Total		172	100 %

Skala fungsi keluarga terdiri atas 34 item yang diberi rentang nilai 1 sampai 4. Rentang minimum-maksimum adalah $34 \times 1 = 34$ sampai dengan $34 \times 4 = 136$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $136 - 34 = 102$. Maka setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 102/6 = 17$ dan mean hipotetik adalah $\mu = 34 \times 2.5 = 85$. Adapun kategorisasi subjek terhadap skala fungsi keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel 8

⁹² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm.107

Kategorisasi Skor Skala Fungsi Keluarga

Skor	Kategori	Frekuensi	%
$34 \leq x \leq 68$	Rendah	7	4,07%
$68 < x \leq 102$	Sedang	75	43,60%
$102 < x \leq 136$	Tinggi	90	52,33%
Total		172	100%

4.4.2 Uji Asumsi

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian, yaitu jika taraf signifikansi lebih dari 0.05 ($p > 0.05$) berarti data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 0.05 ($p < 0.05$), maka data terdistribusi tidak normal.⁹³ Hasil uji normalitas terhadap variabel fungsi keluarga dan kecenderungan perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig (p)	Keterangan
Fungsi Keluarga	1.110	0.170	Normal
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	1.146	0.145	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Hasil uji normalitas terhadap variabel fungsi keluarga memiliki nilai signifikan sebesar 0.170. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa $p=0.170 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel fungsi keluarga berdistribusi normal.
- 2) Hasil uji normalitas terhadap variabel kecenderungan perilaku *bullying* memiliki nilai signifikan sebesar 0.145. Berdasarkan data

⁹³Alhamdu, *Analisis Statistik Dengan Program SPSS*, Palembang, Noer Fikri, 2016, hlm.

tersebut maka dapat dikatakan bahwa $\rho=0.145 > 0.05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel kecenderungan *bullying* berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu fungsi keluarga dengan variabel terikat yaitu kecenderungan perilaku *bullying* berhubungan secara linier atau tidak. Pengujian linieritas menggunakan bantuan program SPSS versi 20.00 *for windows*. Kaidah uji yang digunakan jika $\rho < 0.05$ maka variabel fungsi keluarga berhubungan secara linier dengan variabel kecenderungan perilaku *bullying*, namun jika $\rho > 0.05$ maka variabel fungsi keluarga dengan variabel kecenderungan perilaku *bullying* tidak berhubungan secara linier.⁹⁴ Hasil uji linieritas antara variabel fungsi keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Equation	Model Summary				
	R Square	F	df1	df2	Sig.
Linier	.062	11.328	1	170	.001

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas antara variabel fungsi keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying*, dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0.001 dan R square sebesar 0.062. Hal ini berarti bahwa $\rho < 0.05$ dan dapat dikatakan antara variabel fungsi keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying* berhubungan secara linier.

4.2.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (variabel fungsi keluarga) dengan Y (variabel kecenderungan perilaku *bullying*) tersebut dan seberapa besar sumbangsih antara variabel bebas terhadap variabel terikat. perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁹⁴ Marselius Sampe Tondok dan Muhaimin, *Modul Praktikum Aplikasi Komputer : SPSS*, Palembang, tidak diterbitkan, 2006, hlm. 74

analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.00 *for windows*.

Tabel 11
Deskripsi Hasil Uji Hipotesis *Product Moment*

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
KK<=>KB	0.250	0.001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel fungsi Keluarga dengan variabel Kecenderungan perilaku *Bullying* 0.250 dengan signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0.001 dimana $p < 0.01$, maka hasil ini berarti menunjukkan menunjukkan bahwa fungsi Keluarga memiliki hubungan yang sangat lemah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Siswa Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi fungsi keluarga maka semakin rendah Kecenderungan perilaku *Bullying* begitu juga sebaliknya semakin rendah fungsi keluarga maka semakin tinggi Kecenderungan perilaku *Bullying*. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan analisis *product moment* yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel fungsi keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, telah terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel fungsi keluarga dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Hal ini terbukti melalui nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0.250$; $p = 0.001$ atau $p < 0.01$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan antara Fungsi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang terbukti dan dapat diterima.

Selain penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat penelitian lain yang turut mendukung penelitian ini yang memiliki kesamaan pada salah satu variabel sehingga penelitian ini dapat

mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ruri Fitriyani yang berjudul *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja berdasarkan hasil analisis *product moment pearson* diketahui $r = - 0.662$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0.01$). Keberfungsian keluarga memberikan sumbangan sebesar 43.8% terhadap tingkat kecenderungan bunuh diri. Dengan demikian sisanya 56.2 % disebabkan oleh faktor lain.⁹⁵

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi skor variabel kecenderungan perilaku *bullying*, dari 172 sampel penelitian didapati 1 orang subjek penelitian atau persentase 0.58% berada dalam taraf kategori tinggi. 94 orang subjek penelitian dengan persentase 54.65% berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 77 orang subjek penelitian dengan persentase 44.77% dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang berada dalam taraf sedang berdasarkan perhitungan data statistik.

Anantasari menyatakan bahwa lingkungan keluarga apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan seperti memukul, menendang sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (*imitation*) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan.⁹⁶

Hubungan orang tua dan anak yang renggang dan toleransi orang tua terhadap perilaku agresif yang dilakukan anaknya, serta pola asuh yang agresifsemuanya memainkan peran penting dalam menghasilkan pola perilaku anti-sosial.⁹⁷ Sebaliknya jika relasi di rumah positif, maka anak akan memperoleh pengalaman hubungan persaudaraan yang positif. Anak-anak pelaku *bullying* berpotensi dan

⁹⁵ Ruri Fitriyani, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja*, Skripsi, Yogyakarta, UII, 2011.

⁹⁶ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2006, Hlm. 57

⁹⁷ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, Hlm. 202

cenderung menjadi pelaku kenakalan remaja dan pelaku tindak kekerasan serta terjebak dalam tindak kriminal.⁹⁸

Selain faktor diatas menurut Andri Priyatna ada juga faktor lain seperti faktor pribadi dari anak itu sendiri, lingkungan, sekolah, media massa semua mengambil peran. Semua faktor diatas, baik bersifat individu maupun kolektif memberikan kontribusi kepada anak sehingga akhirnya anak melakukan *bullying*.⁹⁹

Sementara itu, menurut Keen Achroni, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak berbuat *bullying*. Pertama harga diri yang tinggi, konsep diri yang negatif, dan pemahaman moral yang rendah pada anak. Kedua pola asuh yang terlalu memanjakan anak. Apapun keinginan anak selalu dituruti. Hingga anak merasa berkuasa, dapat mengatur orang lain, bisa memanfaatkan orang lain, dan dapat menindas anak lain yang lebih lemah dibandingkan dirinya. Ketiga anak melakukan *bullying* karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi, seperti perhatian, kasih sayang dan penghargaan. Keempat mencontoh perilaku buruk yang dilihat anak, baik orang tua, teman-teman sekolahnya, televisi, games atau film.¹⁰⁰

Selanjutnya, berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel fungsi keluarga, dari 172 sampel penelitian didapat 90 subjek dengan persentase 52.33 % berada dalam taraf kategori tinggi. 75 subjek dengan persentase 43.60 % berada dalam taraf kategori sedang. Sisanya 7 subjek dengan persentase 4.07 % berada dalam taraf kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan kategorisasi skor variabel fungsi keluarga pada remaja muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang berada pada taraf tinggi.

Kualitas pribadi sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan keluarga tempat seseorang bertumbuh dan berkembang. Dari penelitian psikogenetik yang meneliti bagaimana proses terbentuknya realitas psikis (pola pikir, pola rasa dan pola laku), pengalaman-pengalaman awal seseorang terekam dengan baik dalam alam bawah

⁹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School of Bullying*, Terjemahan, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, Hlm. 65

⁹⁹ Andri Priyatna, *Let's End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2010, Hlm. 5

¹⁰⁰ Keen Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik : 35 masalah Perilaku Anak Paling Sering dihadapi & Penanganannya*, Yogyakarta, Javalitera, 2012, Hlm. 152

sadar dan aktif mempengaruhi perilaku yang bersangkutan seumur hidup.

Masa remaja merupakan masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat dan penanaman nilai-nilai yang didapatkan dalam keluarga. Di dalam keluarga, remaja mendapatkan pembelajaran tingkah laku dari interaksinya dengan orang tua dan saudara di rumah untuk dijadikan bekal berperilaku ketika ada didalam masyarakat sehingga pengawasan dan kontrol dari orang tua tetap merupakan hal yang penting selama masa remaja dan mungkin memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku remaja.¹⁰¹

Sheehan & Noller menyatakan kedekatan anggota keluarga merupakan bagian penting juga dari keberfungsian keluarga.¹⁰² Bagaimanapun sibuknya orang tua, berilah waktu untuk bergaul dengan anak, dan tunjukkan perhatian terhadap anak. Hanya jika orang tua bergaul dengan anak, maka orang tua dapat memahami anak, dan mempunyai pengaruh yang positif pada anak. Menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan diantara para anggota keluarga, terutama ayah dan ibu, demikian juga orang tua dengan anak-anaknya, dan hendaknya menghindari hal-hal seperti menimbulkan rasa dendam, ketidakadilan, kecurigaan, pilih kasih atau perlakuan yang berbeda terhadap anak, sehingga dapat tercipta fungsi-fungsi dalam keluarga tersebut.¹⁰³

Sementara itu, menurut Ponny Retno Astuti *bullying* yang terjadi di sekolah bisa disebabkan beberapa hal pertama perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnis/rasisme. Perbedaan ekonomi antara anak orang kaya dengan anak orang miskin ini bisa menimbulkan terjadinya perilaku *bullying*. Kedua tradisi senioritas. Senioritas sebagai salah satu faktor perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa itu sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten, penyalur dendam, iri hati atau mencari popularitas. Ketiga keluarga yang tidak rukun. Rumah tangga yang tidak rukun ini bisa

¹⁰¹ Wong, D.L., Hockenberry. M., Wilson, D. Winkelstein, M.L, & Schwartz, P. *Buku Ajar Keperawatan Pediatric* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & H.Y. Kuncara, Penerjemah). Edisi-6. Jakarta. EGC. 2009. Hlm 23

¹⁰² G. Sheenan & P. Noller. *Adolescent' Perceptions Of Parental Favouritism Links With Family Functioning. Family Matters No 49*. Australian Institute of Family Studis. 1998.

¹⁰³ Kartini Kartono. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta. Rajawali Press. 1985. Hlm 13

memunculkan perilaku *bullying* pada anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak akan melampiaskan semuanya itu dengan temannya atau orang lain, ini dilakukan demi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau saudaranya. Keempat situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Seperti adanya pembelaan atau pilih kasih terhadap anak. Adanya perilaku yang tidak adil dengan siswa ini bisa menyebabkan munculnya perilaku *bullying*.¹⁰⁴

Salah satu program yang dibentuk oleh Ponny Retno Astuti ialah program SAHABAT. Program ini menitikberatkan tema yang mengutamakan metode intervensinya dengan metode pembentukan organisasi jaringan yang menggunakan unsur filosofi : kasih sayang (*love*), harmonis (*harmony*), tanggung jawab (*responsibility*), baik budi (*kind*) dan persatuan (*unity*). Program SAHABAT tentunya melibatkan semua pihak yang berada di sekolah, termasuk orang tua, guru, staff, siswa dan komunitas sekolah untuk aktif menjadi bagian dalam kegiatan dan pengawasn sekolah. Aktivitas itu dapat berupa *support network*, kampanye, penelitian maupun aktivitas lainnya yang diorganisasikan secara sistematis dan mudah dilaksanakan.¹⁰⁵

Selain model pencegahan diatas ada juga model pemulihan bagi korban *bullying* yaitu *Citizen Responsibility Program*. Pendekatan ini mengintegrasikan kembali murid yang telah melakukan kesalahan kedalam komunitas sekolah yang mempunyai daya tahan, serta menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang kepada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam intervensi ini pembuli, korban dan komunitas murid (rekan sebaya) dibawa bersama kedalam program intervensi. Program intervensi ini menggariskan prinsip yaitu :¹⁰⁶

- a. Menegaskan bahwa menangani tingkah laku buli memerlukan tindakan dan tidak seharusnya melibatkan cacian atau celaan terhadap seseorang sebagai individu

¹⁰⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hlm. 4

¹⁰⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, Jakarta, PT Grasindo, 2008, Hlm. 78

¹⁰⁶ Olweus, *Victimization by Peers: Antecedents and Longterm Outcomes Dalam K.H.Rubin & J.B Asendorpf (eds), Social Withdrawal, Inhabitation and Shyness in Childhood*. Hillsdale, NJ:Erlbaum. 1993.hlm. 143

- b. Menegaskan bahwa kerusakan dan kehancuran yang telah dilakukan harus ditebus
- c. Menegaskan bahwa pembuli dan korban buli adalah anggota komunitas sekolah yang patut dihargai. Dukungan dari orang lain perlu ditingkatkan melalui partisipasi dalam komunitas sekolah yang senantiasa peduli dan penuh perhatian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menggunakan uji korelasi analisis *product moment* menunjukkan angka korelasi $r = 0.250$; $\rho = 0.001$ atau $\rho < 0,01$, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Fungsi Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat **diterima**.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pihak SMP Negeri 3 Palembang

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan masukan bagi sekolah, yaitu dapat memfasilitasi siswanya untuk membangun suatu *support group* terhadap masalah *bullying* baik dari usaha pencegahan maupun usaha untuk penanganan kasus *bullying*. Serta memberikan penyuluhan kepada siswa mengenai *bullying*, memasang poster-poster anti *bullying*, pengawasan yang ketat dan aturan yang tegas pada siswa diruang lingkup sekolah. Ada baiknya jika guru bertindak lebih responsif ketika ada siswa yang *di-bully* serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, pelaku, dan pengamat.

5.2.2 Bagi siswa SMP Negeri 3 Palembang

Disarankan untuk siswa khususnya kelas IX untuk dapat menerima diri sendiri maupun orang lain, mampu menghargai sesama, percaya diri dan sabar, karena dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tinggi dan 94 siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sedang. Jika beberapa hal tersebut bisa diterapkan tentunya kecenderungan perilaku *bullying* tidak akan terjadi dan bisa dicegah. Tentunya itu bisa dilakukan dengan kesadaran secara mendalam dari siswa tersebut. Jika ada permasalahan dalam keluarga untuk tidak dilampiaskan kepada orang lain.

5.2.3 Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua untuk dapat memperhatikan pola asuh dan interaksi antar anggota keluarga. Setiap ada permasalahan dalam keluarga hendaknya diselesaikan secara kekeluargaan, jika ada masalah untuk tidak membawa anak ke dalam permasalahan

tersebut. Dan ketika anak melakukan kesalahan hendaknya di nasehati bukan di marah-marahi.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian karena sudah banyak penelitian tentang *bullying*. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai *preliminary* peneliti selanjutnya untuk memberikan pelatihan empati bagi pelaku *bullying* dan pelatihan asertif bagi korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Achroni, Keen, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik : 35 Masalah Perilaku Anak Paling Sering Dihadapi & Penanganannya*, Javalitera, Yogyakarta 2012

Alhamdu, *Analisis Statistik dengan Program SPSS*, CV Noer Fikri, Palembang, 2016

Ali, Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006

- Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 2006
- Ardy Wiyani, Novan, *Save Our Children From School Bullying, Terjemahan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- _____, *Tes Prestasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- _____, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
- Berns, R.M, *Childs, Family, School, Community: Socialization and Support*, Thompson Learning, Inc, United States of America, 2004
- Boeree, C.G, *Personality theories*, Prisma Sophie, Yogyakarta, 2006
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Pertama*, Kencana, Jakarta, 2005
- Bray, J H, *Family Assesment: Current Issues in Evaluating Families. Family Relation. 44(4) 1005*
74
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014
- Darwis, Abu, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*, Depdiknas, Jakarta, 2006
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Karya Agung, Surabaya
- Donnellan, Craig, *Bullying Issues Volume 122*, Independence, 2006

- Efobi, Anthony dan Chinyelu Nwokolo, *Relationship Between Parenting Styles And Tendency To Bullying Behaviour Among Adolescents, Journal Of Education & Human Development*, American Research Institute for Policy Development, 2014
- Fitriyani, Ruri, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Remaja, Skripsi*, UII, Yogyakarta, 2011
- G, Sheenan dan P. Noller, *Adolescent' Perceptions Of Parental Favouritism Links With Family Functioning. Family Matters No 49*, Institute of Family Studis, Australian, 1998
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2010
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (edisi kelima)*, Erlangga, Jakarta, 1990
- Jamaluddin Mahfuzh, Syekh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2009
- Juliyanti, Nensy, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orang Tua Pada siswa SMA Krista Mitra Semarang, Jurnal*, UNDIP, Semarang
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Mandar Maju, Bandung, 1996
- _____, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Rajawali Press, Jakarta, 1985
- Krahe, Barbara, *Perilaku Agresif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005
- Olweus, *Victimization by Peers: Antecedents and Longterm Outcomes Dalam K.H.Rubin & J.B Asendorpf (eds), Social Withdrawal, Inhabitation and Shyness in Childhood*. Hillsdale, NJ:Erlbaum. 1993
- Ong, Faye, *Bullying At School*, The California Department of Education. CDE, 2003

- Poerwadarminta, W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Priyatna, Andri, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010
- Purwanto, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010
- Retno Astuti, Ponny, *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, PT Grasindo, Jakarta, 2008
- Retnowati, Sofia,dkk, *Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi*, **Jurnal NO. 2, 91-104**, UGM, Yogyakarta, 2003
- Sampe Tondok, Marselius, *Modul Praktikum Aplikasi Komputer: SPSS*, t.p, Palembang, 2006
- Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2007
- _____, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*. Erlangga, Jakarta, 2007
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006
- Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*, PT Grasindo, Jakarta, 2008
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009
- Shohib, Mochammad, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2009

- Syani, Abdul, *Pengantar Metode Statistika Nonparametrik*, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1995
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014
- Waruwu, Adelise, *Membangun Budaya Berbasis Nilai*, Kanisius, Yogyakarta, 2010
- Wong, D.L, Hockenberry, M., Wilson, D. Winkelstein, M.L, dan Schwartz, P, *Buku Ajar Keperawatan Pediatric* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & H.Y. Kuncara, Penerjemah). Edisi-6, EGC, Jakarta, 2009
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014

Referensi Internet :

- <https://www.afterschoolpgh.org/resources/national-youth-violence-prevention-resource-center/> diakses 13 Maret 2017
- <http://www.beritapagi.co.id>. 20 November 2015
- <http://cetak.kompas.com/read/2012/05/16/02094365/memotong.budaya.kekerasan>.03 Oktober 2016
- <http://educ4study.com/pengertian-kecenderungan/>. 04 Mei 2016
- <http://health.liputan6.com/read/2028326/bahaya-mana-bully-fisik-atau-bully-kata-pada-anak>. 07 November 2015
- <http://haluansumatera.com/kasus-kekerasan-terhadap-anak-meningkat-di-palembang/> 12 Januari 2017
- <http://www.kpai.go.id>.7 November 2015



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 03 PALEMBANG
SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)
TERAKREDITASI A (AMAT BAIK)



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/099-341/SMPN.3/2016

Sehubungan dengan Surat dari Dinas Dipora Kota Palembang No.070/1904/26.8/PN/2016.
Tanggal 3 Oktober 2016 tentang permohonan **Lzin Penelitian**, dengan ini Kepala SMP Negeri 3
Palembang menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

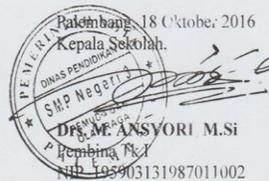
Nama : **ARDI NOVRIAN**
NIM : 12350020
Prodi : Psikologi Islam

telah selesai mengadakan penelitian/ riset mulai tanggal, 13 Oktober s/d 14 Oktober 2016 di
SMP Negeri 3 Palembang.

Dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
KECENDERUNGAN PRILAKU BULLYING PADA REMAJA MUSLIM KELAS IX SMP
NEGERI 3 PALEMBANG"**.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan UIN Radin Fatah Pkg
2. Yhs
3. Arsip

Jl. Ariodillah No. 2280 Telp. / Fax. 0711 353115
Email : smpn31g@yahoo.co.id – Web : www.smpn3p.g.scl.id



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
Email : badanke.bang@yahoo.co.id

Palembang, September 2016

Nomor : 070/1000/BAN.KBP/2016
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Riset

Kepada Yth.
1. Kepala DISDIKPORA Kota Palembang
2. Kepala Sekolah SMPN 3 Palembang
di-
Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas USHULUDDIN dan PEMIKIRAN ISLAM Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Nomor : Un.03 / III.1 / TL.01 / 1141 / 2016 Tanggal 31 Agustus 2016 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara/bahwa :

No.	Nama	NIM	Judul
1.	Ardi Novrian	12350020	Hubungan antara Keberuntungan Keluarga dengan kecenderungan Perilaku bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung.
Lama Pengambilan Data : 28 September 2016 s.d 30 Desember 2016

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan, perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

**SA N. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KOTA PALEMBANG
KEPALA BIDANG KESATUAN BANGSA**



Tembusan :

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN dan PEMIKIRAN ISLAM Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
2. Mahasiswa Yds.



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

Jl. Dr. Wahidin No. 03 Telp./Fax. 0711 - 350665/353007

Website : www.disdikpora.palembang.go.id email : disdikpora_plg@yahoo.co.id

PALEMBANG

Palembang, 05 Oktober 2016

Nomor : 070/1904/26.8/PN/2016
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah
di -
Palembang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : Un.03/III.1/TL.01/2016 tanggal 03 Oktober 2016 perihal tersebut diatas, dengan ini kami sampaikan pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan Izin Penelitian yang dimaksud kepada :

Nama : ARDI NOVRIAN
NIM : 12350020
Jurusan : Psikologi Islam

Untuk mengadakan Penelitian di SMP Negeri 3 Palembang dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA MUSLIM KELAS IX SMP NEGERI 3 PALEMBANG".

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan Izin Penelitian terlebih dahulu melapor kepada Kepala UPTD Dikpora Kec. Ilir Timur I Palembang dan SMP Negeri 3 Palembang
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik dan melakukan Penelitian yang sifatnya tidak ada hubungannya dengan judul yang telah ditentukan.
3. Dalam melakukan Penelitian, peneliti harus mentaati Peraturan dan Perundang-Undangan yang berlaku.
4. Apabila Penelitian telah habis masa berlakunya, sedangkan tugas Izin Penelitian belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Surat izin berlaku 3 (tiga) bulan terhitung tanggal dikeluarkan.
6. Setelah selesai mengadakan Penelitian harus menyampaikan laporan tertulis kepada Kepala Dinas Dikpora Kota Palembang melalui Kasubbag Umum.

Demikianlah surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. Kepala Dinas
Sekretaris,



Dr. H. Karim Kasim, SH.,MM
Pembina
NIP. 196208011985101001

Tembusan :

1. Kepala UPTD Dikpora Kec. Ilir Timur I Palembang
2. Kabid SMP/SM/SMK
3. Kepala SMP Negeri 3 Palembang
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Prof. K. H. Za'nal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353347 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : Un.05/III.1/TL.01/ /2016
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan, Pengantar Izin Riset

Palembang, 03 Oktober 2016 M
02 Muharram 1437 H

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Palembang
di-
Palembang

Assalamu'alaykum Wr. Wb

Sehubungan dengan rencana proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Ardi Novian
NIM : 12350920
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Komp. Citr. Crand City somerseat Blok A-6 Palembang
Rencana Tema Skripsi : Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat menerbitkan dan memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut di atas.

Demiikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaykum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Siti Jiliza Azwar, M. Ag
NIP. 19680714 19403 1 0087

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kepala SMP Negeri 3 Palembang;
3. Mahasiswa bersangkutan; dan
4. Arsip





UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 127 TAHUN 2016
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Doan yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.

MEGINGAT : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persyaratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama : Menunjuk sdr : 1. Drs. H. Kallani, M.Pd.I NIP 196611181992031002
2. Ruri Fitriyani, M.Psi, Psikolog NIP 199004132015012666

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islami UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Ardi Novrian
NIM/Jurusan : 12350020 / Psikologi Islam
Semester / Tahun : VIII / 2016
Judul Skripsi : Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada remaja muslim kelas IX SMP Negeri 3 Palembang

Kedua : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 09 November 2016

Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

KEMENTERIAN BINA KEMAHasiswaAN : PALEMBANG
M. P. DEKAN : 09 Mei 2016 M
Dekan : 02 Sya'ban 1437 H

UIN & N. REKTOR
FAKULTAS
USHULUDDIN & PEMIKIRAN ISLAM
Asih Widayanti, S.Pd

Tembusan :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Asip.